



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYIMAK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 97 PEKANBARU



UIN SUSKA RIAU

**OLEH
RATNA SARI
NIM 22111023081**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2024 M/1445 H**

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamín

Sujud syukur hamba hanya kepada-Mu Ya Allah yang melimpahkan karunia ini yang telah memberikan nikmat iman, dan nikmat islam kepada hamba semoga ini akan menjadi karunia terindah yang penuh Ridho-Mu. Dalam hidup hamba dan keluarga yang hamba cintai hidup dan matikan hamba di jalan-Mu ya Rabb walau tak jarang kerikil perjalanan menyangsang setiap langkah hidupku, mengantarkanku pada takdir-Mu dan membuatku sadar bahwa sesuatu itu akan indah pada waktunya.

Kupersembahkan karya ini untuk mereka yang tak pernah lupa mendo'akan Ananda, membimbing, memberikan kasih sayang, memberi insprasi, memberi motivasi demi kesuksesan Ananda.

Orang tua ku tercinta Bapak Marlis dan Ibu Nerti Herawati, S.Pd. dan Mertua Bapak H.Ruslani dan Ibu Nuraini yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan do'a yang tak terhingga, yang tak pernah lelah untuk memberikan semangatnya, ilmunya, serta materinya hingga tesis ini terselesaikan.

Untuk suamiku Alvi Vebryanto, S.ST, terimakasih telah memberikan Ridhomu sebagai suami, kasih sayangmu, perhatianmu, materimu, dan selalu memberikan dukungan kepada istrimu. Semoga ini adalah awal yang baru untuk kita dalam menata kehidupan berikutnya.

Untuk Abang, Kakak, Adikku yaitu Briпка Rendi Pratama/Riri Handayani, S.Pd., Rika Pratiwi S.Pd/Muhammad Afdal, M.Kom, Brigadir Roni Saputra/Putri Prima, S.Pd., dan Rahmansyah Marlis, terima kasih telah memberikan kasih sayang dan rasa kepedulian kalian dalam menghibur dan memberikan semangat bagi diriku selama proses pembuatan tesis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengikis kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sunan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYIMAK PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 97
PEKANBARU**

Diusulkan Oleh

RATNA SARI
NIM 22111023081

Disetujui dan disahkan untuk diseminarkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing I: Dr. Hj. Zuhiddah, M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Aramudin, M.Pd.

Mengetahui
Ketua Jurusan Magister PGMI
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Dr. Hj. Nurhasnawati, M.Pd.
NIP 196802061993032001



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYIMAK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 97 PEKANBARU

Ditulis oleh:

RATNA SARI
NIM 22111023081

Telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Sidang Munaqasyah Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tanggal 26 Januari 2024. Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Zubaidah Amir MZ, M.Pd. (Penguji I)

Dr. Aramudin, M.Pd. (Penguji II)

Dr. Yasnel, M.Ag. (Penguji III)

Dr. Rian Vebrianto, M.Ed. (Penguji IV)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Kadar, M.Ag.
NIP. 19650521 199402 1 001



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ratna Sari

NIM Mahasiswa : 22111023081

Program Studi : Magister PGMI

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pekanbaru, 26 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Ratna Sari
NIM 22111023081

UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang karena anugerah dari-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan tesis ini. Disamping itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama pembuatan tesis ini berlangsung sehingga terealisasikanlah tesis ini.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat ridho Allah SWT dan terimakasih buat kedua orang tua, keluarga besar dan orang-orang tercinta yang senantiasa berkorban dan berdo'a untuk ananda menjadi orang yang berguna serta dapat mewujudkan cita-cita yang diimpikan. Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang kepada ananda dalam menyelesaikan tesis ini. Bantuan moril dan non moril keluarga ananda, serta bimbingan dari berbagai pihak baik moral maupun material. Selain itu pada dalam kesempatan ini ananda ingin menyampaikan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hairunnas., M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
3. Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
4. Bapak Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
5. Bapak Dr. H. Kadar, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Ibu Dr. Hj. Nurhasnawati, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Bapak Dr. Zuhairansyah Arifin, M.Ag. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah;
7. Ibu Dr. Hj. Zulhiddah, M.Pd., selaku Penasehat Akademis dan Pembimbing I Tesis yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik;
8. Bapak Dr. Aramudin, M.Pd., Pembimbing II Tesis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritikan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik penulis selama menjalani Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
10. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 2021 yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan tesis ini;
11. Kepada semua pihak yang membantu dan mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung terselesaikannya tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu kiranya menjadi amal sholeh disisi Allah SWT.

Penulis meyakini bahwa karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap agar pembaca dapat mengemukakan kritik dan saran yang membangun untuk bisa memperbaiki tesis ini dengan baik dikemudian hari.

Pekanbaru, Januari 2024

Penulis,

Ratna Sari
NIM 22111023081

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menyelidiki keterampilan siswa yang kesulitan dalam menyimak cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) menyelidiki apa saja kesulitan siswa dalam menyimak cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) menyelidiki mengapa siswa mengalami kesulitan menyimak cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia, (4) menyelidiki cara mengatasi kesulitan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen portofolio siswa, unjuk kerja siswa, wawancara dengan siswa dan guru, catatan lapangan dan dokumentasi dengan jumlah partisipan sebanyak empat orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menyimak dikategorikan kurang sekali dibandingkan dengan siswa lainnya. Siswa mengalami kesulitan belajar menyimak karena kurangnya konsentrasi, daya ingat, kondisi fisik dan psikologis siswa, objek yang diingat, dan lingkungan. Siswa tersebut memiliki kendala baik dalam faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyimak cerita. Kesulitan siswa dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan berbagai metode dan strategi.

Kata kunci: *Analisis kesulitan belajar, Menyimak, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This research aims to (1) find out the skills of students who have difficulty listening to the stories in Indonesian language learning, (2) find out what difficulties students experience in listening to the stories in Indonesian language learning, (3) find out why students have difficulty listening to the stories in learning Indonesian, and (4) investigate how to overcome the students' listening difficulties when learning Indonesian. This research used a qualitative descriptive method by using students' portfolio instruments, students' performances, interviews with students and teachers, field notes, and documentation with four students as participants. The research's findings showed that students' listening skills were very poor compared to the other students. The students had learning difficulties in listening due to a lack of concentration, memory, the students' physical and psychological condition, the objects they remembered, and the environment. The students had obstacles, both internal and external, that caused them to have difficulties listening to the stories. The teacher solved the students' difficulties by using various methods and strategies.

Keywords: *Analysis of learning difficulties, Listening, Indonesian language learning*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

يهدف هذا البحث إلى (١) التحقيق في مهارة الطلاب الذين يجدون صعوبة في الاستماع إلى القصص في تعليم اللغة الإندونيسية، (٢) التحقيق في الصعوبات التي يواجهها الطلاب في الاستماع إلى القصص في تعليم اللغة الإندونيسية، (٣) التحقيق في سبب مواجهة الطلاب صعوبة في الاستماع إلى القصص في تعليم اللغة الإندونيسية، (٤) التحقيق في كيفية التغلب على صعوبات الاستماع في تعلم اللغة الإندونيسية. هذا البحث هو نوع من البحث النوعي الوصفي باستخدام أدوات محفظة الطلاب، وأداء الطلاب، والمقابلة مع الطلاب والمعلمين، والملاحظات الميدانية والوثائق مع إجمالي أربعة طلاب كمشاركين. وأظهرت نتائج البحث أن مهارة الاستماع لدى الطلاب تم تصنيفها على أنها ضعيفة للغاية مقارنة بالطلاب الآخرين. يواجه الطلاب صعوبة في تعلم الاستماع بسبب قلة التركيز والذاكرة والظروف الجسدية والنفسية للطلاب والأشياء التي يتذكرونها والبيئة. يواجه هؤلاء الطلاب عوائق بسبب عوامل داخلية وخارجية تجعلهم يجدون صعوبة في الاستماع إلى القصص. يمكن للمعلمين التغلب على صعوبات الطلاب باستخدام أساليب واستراتيجيات مختلفة.

الكلمات الأساسية: تحليل صعوبات التعلم، الاستماع، تعليم اللغة

إندونيسيا

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah	7
D. Fokus dan Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kesulitan Belajar	10
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	10
2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar	13
3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	19
4. Diagnosis Kesulitan Belajar.....	25
5. Dampak Kesulitan Belajar	26
6. Indikator Kesulitan Belajar	27
B. Menyimak	28
1. Pengertian Menyimak	18
2. Tujuan Menyimak	31
3. Proses dalam Menyimak	36
4. Faktor yang mempengaruhi Menyimak	39
5. Indikator Keterampilan Menyimak	48
6. Penilaian Menyimak.....	50
7. Upaya menangani Kesulitan Menyimak	51



C. Kesulitan Belajar Menyimak.....	52
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	55
E. Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	57
F. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar	60
G. Cerita Rakyat.....	64
H. Kajian Penelitian yang Relevan	70
I. Alur Pikir.....	74
BAB III PENUTUP	76
A. Jenis Penelitian.....	76
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	76
C. Sumber Data.....	76
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	78
E. Keabsahan Data.....	82
F. Analisis Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Deskripsi Hasil Penelitian	87
B. Temuan dan Pembahasa.....	96
1. Keterampilan Siswa dalam Menyimak Ceita.....	96
2. Kesulitan Siswa dalam Menyimak Ceita	104
3. Faktor Penyebab Kesulitan Menyimak Siswa	133
4. Cara Mengatasi Kesulitan Menyimak Siswa	144
C. Keterbatasan Penelitian.....	151
BAB V PENUTUP.....	152
A. Simpulan	152
B. Implikasi	152
C. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN.....	159



UIN SUSKA RIAU

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Portofolio Siswa Pra – Penelitian	5
Tabel 3.1 Subjek Penelitian	77
Tabel 3.2 Lembar Penilaian Portofolio Siswa.....	79
Tabel 3.3 Lembar Penilaian Unjuk Kerja	80
Tabel 3.4 Kreteria Penilaian	80
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Siswa`	81
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Guru.....	82

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Portofolio Siswa	159
Lampiran 2 Unjuk Kerja Siswa.....	165
Lampiran 3 Pedoman dan Hasil Wawancara Siswa dan Guru.....	166
Lampiran 4 Catatan Lapangan.....	180
Lampiran 5 Dokumentasi	190
Lampiran 6 Modul Ajar.....	194

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak dapat terlihat jelas seperti halnya suatu cacat fisik atau tidak dapat di deteksi sebelum dilakukannya pembelajaran dan evaluasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek penting yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Salah satu aspek yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan menyimak.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang penting sehingga harus diajarkan paling awal sebelum keterampilan berbahasa yang lain. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, penyimak memiliki fungsi mendengarkan, memahami, menilai, dan merespon informasi dari pembicara. Ketika siswa menyimak, ia harus mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi melalui media audio, teks aural (teks yang dibacakan atau didengar), maupun instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi.

Menyimak pada kelas tinggi Sekolah Dasar telah sampai pada level superior dengan kegiatan menganalisis, mensintesis, menginterpretasi, dan mengevaluasi pesan yang didapatkan siswa melalui kegiatan menyimak pada pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Utami (2019) menjelaskan bahwa menyimak merupakan aktivitas mendengarkan dengan aktif serta kreatif dalam mendapatkan sebuah informasi, memahami makna isi serta pesan yang disampaikan secara langsung. Sehingga, dengan menyimak, diharapkan siswa agar dapat mengaktifkan pengetahuan latar belakang yang mereka miliki untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menyimak sangat penting untuk dijadikan kebiasaan sehari-hari siswa di sekolah. Dengan menyimak apa yang disampaikan oleh guru, siswa terbiasa untuk berfikir dan bernalar kritis dalam segala perbuatannya. Siswa yang mau menyimak apa yang disampaikan guru disekolah biasanya akan memperhatikan pembelajaran dan mengikutinya dengan baik. Sedangkan yang kesulitan menyimak apa yang disampaikan guru, mereka akan cenderung tidak peduli dengan pembelajaran.

Menyimak sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pasti ada menyimak. Siswa harus menyimak apa yang disampaikan guru untuk dapat belajar dengan baik dan bermakna. Namun pada kenyataannya, beberapa siswa tidak mengerti apa yang disampaikan guru dan bertanya kepada teman lainnya tentang apa yang disampaikan guru. Hal tersebut menyebabkan terganggunya proses pembelajaran karena menyimak tidak dapat dilakukan berulang kali. Sehingga siswa harus menaruh perhatian sepenuhnya ketika menyimak.

Kemudian, pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menyimak siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar memiliki hambatan atau kendala dimana siswa tidak dapat menceritakan kembali isi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teks cerita dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terkait apa yang disimak oleh siswa. Peserta didik pada kelas tinggi Sekolah Dasar, harus memiliki kemampuan berbahasa untuk bernalar dan berkomunikasi sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik mampu menunjukkan minatnya terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dari paparan lisan dan tulisan tentang topik yang dikenali dalam sebuah teks pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang ditemukan, beberapa siswa kelas tinggi di sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyimak. Seharusnya, mereka sudah sampai pada tahap yang tinggi yaitu memahami, menganalisis dan mengavaluasi pesan yang disampaikan ketika menyimak. Namun, beberapa siswa tertinggal dan tidak mencapai ketuntasan karena tidak dapat memahami apa yang telah di simak. Menyimak sangat perlu diberikan kepada siswa agar mereka dapat menguasai informasi dari bahan ajar Bahasa Indonesia yang diberikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang diajarkan di Sekolah Dasar bertujuan untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan berbahasa yang baik bagi para peserta didik. Kemampuan berbahasa ini menjadi bagian dari kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk beradaptasi, berpartisipasi, dan berkontribusi nyata untuk mewujudkan perdamaian, keadilan sosial, kolaborasi dalam keberagaman atau kebinekaan global dan kemajuan Indonesia abad ke-21.

Kemudian, pembelajaran Menyimak dapat dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun beberapa siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit karena diharuskan menyimak dan memahami apa yang disimakkan. Salah satu penelitian terkait tentang kesulitan menyimak yang dialami siswa, diantaranya penelitian oleh Afrida (2017) mengatakan bahwa Kemampuan keterampilan menyimak siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru masih rendah terutama dalam menyimak cerita (cerita pendek). Persentase nilai ketuntasan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru adalah 51,51%. Ini berarti masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dimana KKM yang harus dicapai adalah 65. Sehingga, kesulitan menyimak siswa sangat perlu diperhatikan agar semua siswa dapat mencapai keberhasilan belajar.

Hal yang sama juga terjadi di SD Negeri 97 Pekanbaru. Kegiatan Menyimak di SDN 97 Pekanbaru sudah terlaksana dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Menyimak merupakan kegiatan yang paling utama untuk memulai pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran guru berupaya untuk membuat siswa berkonsentrasi, fokus mendengar apa yang disampaikan guru. Agar siswa fokus untuk memulai pembelajaran, guru bersikap tegas terhadap siswa yang bermain dan bercerita ketika proses pembelajaran. Hal tersebut membantu siswa agar tenang dan fokus terhadap apa yang disampaikan guru. Namun pada kenyataannya, siswa hanya dapat fokus beberapa saat, kemudian siswa asik bercerita, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan melakukan hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran lainnya. Kesulitan Menyimak bisa saja disebabkan oleh siswa itu sendiri yang tidak berminat untuk menyimak. Padahal dengan menyimak siswa akan mendapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan baru dan memperkaya kosa kata mereka. Juga ada beberapa pendidik yang sangat memperhatikan guru dalam kegiatan menyimak, namun ia tetap tidak dapat memahami apa yang disimaknya.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada kelas V adalah cerita rakyat. Cerita rakyat diajarkan untuk mengembangkan kecerdasan berbahasa dan keterampilan komunikasi, mengembangkan pengetahuan dan kecintaan pada budaya daerah, meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami cerita dan daya ingat siswa, melatih kepekaan dan kepedulian dengan lingkungan sekitar karena mengandung nilai moral dan budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V bernama Ibu Rizka Salsabilla, S.Pd. Pada tanggal 5 Juni 2023 di SDN 97 Pekanbaru, salah satu kesulitan belajar siswa kelas V adalah dalam menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam aktivitas belajar siswa sehari-hari, ketika menyimak siswa tidak memperhatikan dan fikiran mereka kemana-mana atau tidak fokus saat menyimak cerita yang dibacakan oleh guru. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang dibawah KKM yaitu 78. Pada saat siswa menyimak sebuah cerita yang dibacakan guru, siswa tidak mampu menceritakan kembali isi cerita dan siswa tidak dapat menjawab soal terkait pertanyaan-pertanyaan apa yang dipahaminya terkait teks yang dibaca atau diceritakan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada kelas V di SDN 97 Pekanbaru pada tanggal 12 Juni 2023, ketika wali kelas sedang membacakan sebuah teks cerita rakyat, semua siswa terlihat diam dan menyimak dengan seksama yang disampaikan oleh guru, namun beberapa siswa tampak gelisah melihat kebelakang dan kesamping saat cerita berlangsung, kemudian juga ada yang termenung, memainkan dan menggigit penanya. Setelah cerita selesai dibacakan, selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menulis kembali cerita yang disimak, menyebutkan tokoh, latar, pesan moral dan kesimpulan. Ketika mengerjakan tugas, beberapa siswa terlihat mengobrol dengan teman secara berbisik-bisik, ada yang termenung, melihat sekitar dalam waktu yang cukup lama. Setelah waktu mengerjakan telah habis, siswa mengumpulkan tugasnya.

Dari 26 Siswa, terdapat 22 siswa yang dapat menceritakan dengan baik dan 4 siswa yang tidak menyelesaikan cerita yang disimaknya. Siswa mengalami kesulitan saat menceritakan kembali padahal guru sudah membacakan cerita dengan baik dan dengan suara yang lantang. Kemudian, kondisi kelas juga kondusif karena siswa tenang dan keadaan hening ketika guru membacakan cerita. Hasil penilaian Portofolio siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Portofolio Siswa Pra - Penelitian

No	Nama Siswa	Hasil	Keterangan
1	Siswa 1	20	Kurang Sekali
2	Siswa 2	20	Kurang Sekali
3	Siswa 3	30	Kurang
4	Siswa 4	50	Kurang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan hasil portofolio siswa diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mencapai KKM yaitu 78 dan dikategorikan tidak tuntas pada pembelajaran Bahasa Indonesia. siswa tidak dapat menceritakan kembali cerita yang disismaknya. Siswa 1 dan 2, hanya menuliskan beberapa kata saja, sedangkan siswa 3 dan 4 tidak dapat menyelesaikan ceritanya dengan ejaan dan penulisan yang kurang tepat. Hasil Unjuk kerja siswa juga menunjukkan hal yang sama, keempat siswa tidak dapat menceritakan kembali dengan lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang siswa tersebut pada hari yang sama, mereka mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang susah karena menuntut mereka untuk banyak menulis, susah untuk menceritakan kembali cerita yang disismakkan karena tidak dapat mengingat dan tidak dapat memahaminya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan belajar siswa kelas V adalah menyimak. Menyimak merupakan salah satu aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus tercapai oleh siswa. Namun beberapa siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang kesulitan belajar siswa dalam Menyimak Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 97 Pekanbaru.

B. Definisi Istilah

1. Analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu kedalam bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Gorys Keraf, 2004). Dalam penelitian ini menganalisis hal-hal terkait kesulitan belajar siswa dalam menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan semestinya (Utami,2020). Dalam penelitian ini menyelidiki kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V di SD Negeri 97 Pekanbaru dalam menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia
3. Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna informasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008) Dalam penelitian ini menyelidiki bagaimana keterampilan siswa dalam menyimak, apa saja kesulitan



siswa dalam menyimak, mengapa siswa kesulitan menyimak, bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2002). Dalam penelitian ini menyelidiki kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulis (Resmini dkk, 2006). Dalam penelitian ini menyelidiki kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita pada pembelajaran bahasa indonesia agar siswa memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi dan menulis.

C. Identifikasi Masalah

1. Siswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Siswa tidak memusatkan perhatian ketika pembelajaran menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Rendahnya pemahaman siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia
4. Rendahnya minat siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia
6. Metode mengajar yang digunakan guru belum bervariasi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan siswa yang kesulitan dalam menyimak cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apa saja kesulitan siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Menyelidiki bagaimana keterampilan siswa yang kesulitan dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Menyelidiki apa kesulitan siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Menyelidiki mengapa siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia
4. Menyelidiki bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi dalam memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan dalam menyelidiki kesulitan menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar menghasilkan output pendidikan yang berkualitas serta berkompeten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dalam mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menerapkan kecakapan hidup terutama dalam kemampuan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami apa yang menjadi tugas profesinya, dan terus berusaha meningkatkan

perbaikan secara professional terutama yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam kemampuan menyimak cerita yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dan kecakapan hidup bagi peserta didik.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum menjelaskan apa itu kesulitan belajar, kita pahami terlebih dahulu apa itu kesulitan dan belajar. Kesulitan adalah suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Subini (2016) mengatakan bahwa kesulitan merupakan kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan dalam suatu kegiatan, sehingga diperlukan suatu usaha untuk menghadapi gangguan tersebut. Kesulitan merupakan hambatan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan.

Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang mana kegiatan tersebut yang akan memberikan pengalaman atau menambah pengetahuan kepada individu tersebut. Baik pengetahuan baru maupun pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya sehingga terjadilah sebuah interaksi. Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang, namun perubahan tingkah laku tersebut tidak serta merta karena adanya proses hasil belajar namun dapat disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan pada diri seseorang (Subini, 2016). Belajar merupakan proses dalam menyerap ilmu pengetahuan yang menjadikan siswa memiliki ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan belajar dapat membuat perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi secara alamiah karena adanya proses hasil belajar. Seperti yang dikatakan oleh Pane dan Dasopang (2017) bahwa belajar dapat membuat perubahan tingkah laku dan menambah pemahaman siswa yang mulanya tidak tahu menjadi tahu. Kemudian, Nahar (2016) juga mengatakan bahwa yang dikatakan belajar adalah apabila telah terjadi perubahan pada perilakunya, yaitu input berupa stimulus dan output berupa respon. Dengan demikian, belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang awalnya tidak menjadi tahu dikarenakan adanya stimulus dan respon.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana terjadinya hambatan dalam proses belajar seseorang sehingga tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Siswa dengan kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat mencapai standar dalam belajar yang merupakan prasyarat dalam melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya (Maryani, Fatmawati, Erviana, Mustadi, & Wangid, 2018). Dengan tidak tercapainya ketuntasan pembelajaran, maka siswa akan semakin sulit untuk melanjutkan proses belajar berikutnya.

Sugihartono Dkk *dalam* Khasanah, A., & Mulyatiningsih, E. (2017) juga mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala

yang terlihat pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah dari standar yang telah ditetapkan. Kemudian, The National Joint Committee For Learning Dissabilites (Njclد) Dalam Abdurrahman (2010) menjelaskan bahwa kesulitan belajar menunjuk kepada sekelompok kesulitan belajar yang dimanifestasikan dalam bentuk yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam suatu bidang studi. Sehingga, kesulitan dalam belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menjadi hambatan suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga diperlukan usaha untuk mencapainya

Kemudian, *The National Joint Committee For Learning Dissabilites* (Njclد) Dalam Murjaniasih, N. L. M. S., & Budisetyani, I. W. (2021) mengatakan bahwa kesulitan belajar menunjuk kepada sekelompok kesulitan belajar yang di manifestasikan dalam bentuk yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam suatu bidang studi. Sehingga, kesulitan dalam belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menjadi hambatan suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga diperlukan usaha untuk mencapainya

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak dapat terlihat jelas seperti halnya suatu cacat fisik. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut *National Institute Of Health dalam* Mukhtar, N. F. (2022) bahwa kesulitan belajar adalah adanya hambatan atau gangguan dalam belajar siswa sehingga mengganggu suatu tujuan belajar yang seharusnya dicapai karena kesenjangan taraf intelegensi dan kemampuan akademik. Kesulitan belajar tersebut tidak dapat di deteksi sebelum dilakukannya pembelajaran dan evaluasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar diartikan sebagai suatu kondisi yang secara nyata dialami oleh siswa dalam hal akademis baik secara umum maupun khusus karena adanya gangguan pada disfungsi neurologis, proses psikologis maupun hal lainnya sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah di kelas (Masroza, 2013). Sehingga, salah satu cara untuk melihat kesulitan belajar siswa dengan melihat hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar yang diharapkan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat di deteksi dengan hasil belajar siswa yang rendah. Untuk itu pendidik harus melakukan evaluasi untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Jenis - jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa dapat dikategorikan berbeda-beda berdasarkan jenis kesulitan belajar itu sendiri. Nurmelly, N. (2012) mengatakan bahwa jenis kesulitan belajar siswa meliputi :

- a. *Learning disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- b. *Learning disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
- c. *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- d. *Under achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- e. *Slow learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Dalam penelitian ini jenis kesulitan belajar siswa adalah siswa *slow learner* yaitu siswa yang membutuhkan waktu dibandingkan dengan siswa lainnya. Kesulitan siswa dalam belajar berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada siswa itu sendiri seperti yang dikatakan Sarifan Nurjan *dalam* Tiara, T. (2021) mengatakan bahwa perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa bisa disebabkan dengan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak kuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Selanjutnya, Maryani (2018) mengklasifikasikan kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Dalam penelitian ini perkembangan siswa normal namun mengalami kesulitan pada bidang akademik.

Klasifikasi kesulitan belajar tersebut juga dikemukakan oleh Suryani (2012) bahwa kesulitan belajar terdiri dari kesulitan belajar



perkembangan (pra-akademik) dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan meliputi kesulitan karena adanya gangguan motorik dan persepsi. Sedangkan kesulitan belajar akademik meliputi kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik seperti nilai dan kegagalan dalam penguasaan suatu materi.

Lebih lanjut, klasifikasi kesulitan belajar dapat dikelompokkan berdasarkan jenis gangguan belajar seperti yang dijelaskan oleh Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019) meliputi:

a. Kesulitan Belajar Perkembangan (Pra-Akademik)

- 1) Gangguan perkembangan motorik yaitu gangguan motorik kasar, motorik halus, penghayatan tubuh, pemahaman keruangan dan lateralisasi.
- 2) Gangguan perkembangan sensorik (penginderaan) yaitu gangguan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap.
- 3) Gangguan perkembangan perseptual (pemahaman) yaitu gangguan persepsi auditoris (kesulitan memahami objek yang didengar), gangguan persepsi visul (kesulitan memahami objek yang dilihat), gangguan persepsi visual motorik (kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakan), gangguan ingatan jangka panjang dan jangka pendek, gangguan pemahaman konsep, gangguan pemahaman konsep ruang.
- 4) Gangguan perkembangan perilaku gangguan pengendalian diri sendiri pada siswa, meliputi ADD (*attention deficit disorder*) atau gangguan perhatian, dan ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) atau gangguan perhatian yang disertai hiper aktivitas.

Berdasarkan teori di atas, siswa dalam penelitian ini mengalami gangguan perkembangan perseptual (pemahaman) yaitu kesulitan memahami apa yang di dengar atau di simak, dan juga siswa mengalami kesulitan dalam mencapain tujuan pembelajaran yaitu menceritakan apa yang disimaknya kembali.

b. Kesulitan belajar akademik, kesulitan akademik meliputi:

- 1) Disleksia atau kesulitan membaca untuk memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi auditoris dan visual.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 2) Disgrafia atau kesulitan menulis yaitu kesulitan pada proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis timbul melalui beberapa tahap, yaitu: mengeja, menulis permulaan, dan menulis lanjutan/ ekspresif/ komposisi.
- 3) Diskalkulia atau kesulitan berhitung merupakan kesulitan dalam menggunakan simbol untuk berpikir yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. \

Salah satu kesulitan belajar akademik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal menyimak adalah siswa tidak dapat menulis apa yang ia pahami, ketika guru memintanya menceritakan kembali melalui tulisan siswa hanya menulis beberapa kata saja dan tidak melanjutkan tulisannya sementara masih ada waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Lebih lanjut, Ilyas, A., & Folastris, S. (2017) menjelaskan jenis kesulitan belajar siswa pada dasarnya meliputi:

- a. Perkembangan terlambat, secara performance siswa yang jauh tertinggal dengan teman seusianya menjadi indikator adanya kelainan perkembangan pada siswa berkesulitan belajar. Perkembangan ini menyangkut keterlambatan berbahasa, misal, sulit mengerti kata-kata, sulit berbicara sesuai dengan siswa sebayanya. Keterlambatan ini juga bisa dilihat dari proses pertumbuhannya, seperti terlambat berjalan atau terlambat berdiri. Hal lain, ketertinggalan dalam memahami arah, mengenal bentuk huruf, pelafalan kata atau hitungan. Hasil studi menunjukkan siswa yang terlambat perkembangannya juga mengalami keterlambatan di sekolah.
- b. Penampilan tak konsisten, berupa tulisan yang jelek namun hasil lukisanya bagus, dan bisa juga, lebih bisa mengerjakan sesuatu dengan baik di rumah dan pada di sekolah.
- c. Kehilangan minat belajar. Sebenarnya siswa kesulitan belajar suka belajar, namun antusiasmenya kian berkurang begitu masuk sekolah karena mengalami gangguan pemrosesan informasi yang butuh daya ingat dan pengorganisasian informasi dalam jumlah besar. Tanda-tanda yang bisa dilihat dengan jelas suka menunda pekerjaan seperti



mengerjakan tugas belum selesai dan mengatakan akan mengerjakannya di sekolah

- d. Tak mencapai prestasi seperti yang diharapkan yaitu adanya kesenjangan antara potensi dan prestasi yang ditunjukkan siswa dapat menjadi ciri utama bagi yang mengalami kesulitan belajar,
- e. Masalah tingkah laku yang menetap, seperti cepat mengambek dan marah. Siswa yang mengalami kesulitan persepsi visual dan bahasa akan sulit memahami dan mengingat informasi, sehingga sering terkesan sukar diatur dan kasar. Tingkah laku ini tentunya tidak disadari oleh siswa. Di sekolah mungkin ia berhasil mengendalikan diri, namun di rumah ada perubahan mood yang mencolok, hal ini menyebabkan siswa yang kesulitan belajar dianggap keras kepala, malas tak peka, tak bertanggung jawab dan tak mau bekerja sama
- f. Kurangnya kepercayaan diri dan harga diri, siswa sering menganggap dirinya bodoh karena tak dapat meraih prestasi yang baik di sekolah, tak dapat memenuhi harapan orangtua, tak dapat diterima kelompok. Adanya rendah diri ini akan menurunkan motivasi akademis mereka. Siswa kesulitan belajar rentan terhadap situasi yang membuat mereka mudah putus asa dan berhenti mencoba.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bisa saja terjadi karena perkembangan yang terlambat, ketidak konsisten siswa dalam mengerjakan sesuatu, kehilangan minat belajar, tidak mencapai hasil yang diinginkan, permasalahan tingkah laku yang tidak baik serta kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berprestasi.

- Menurut Ahmad Sudrajat (2014) kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik kognitif maupun afektifnya beberapa perilaku kesulitan belajar antara lain;
- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai.
 - b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
 - c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan



- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti, acuh tak acuh, menentang berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan pelaku yang berkelainan, seperti membolos datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Mengganggu di dalam atau pun di luar kelas tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung mudah tersinggung, pemarah atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar terlihat pada perilaku siswa dengan hasil belajar yang rendah, lambat mengerjakan tugas, acuh tak acuh, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur, bahkan tidak menunjukkan rasa sedih ketika tidak dapat menuntaskan pelajaran.

Hakim, T. *dalam* Pristiyan, A. G., & Galih, A. (2011) mengatakan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi-indikasi sebagai berikut.

- a. Nilai mata pelajaran di bawah sedang. Indikasi ini merupakan indikasi yang paling mudah dilihat dan paling umum. Jika seorang siswa sering mendapat nilai di bawah enam, atau di bawah nilai C (cukup), dapatlah dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.
- b. Nilai yang diperoleh siswa sering di bawah nilai rata-rata kelas. Indikasi ini dapat juga menunjukkan bahwa seorang siswa mengalami kesulitan belajar tidak berlaku mutlak. Di sekolah-sekolah favorit tempat berkumpulnya siswa-siswa pandai, mungkin saja nilai rata-rata kelas mencapai nilai 6,7. Sehingga, siswa yang mendapat nilai 6,4 belum bisa dipastikan mengalami kesulitan belajar walaupun berada di bawah rata-rata kelas, nilai tersebut masih berada di atas sedang (di atas nilai 6).
- c. Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki. Misalnya saja seorang siswa yang prestasi belajarnya sedang-sedang saja, tetapi mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata. Siswa seperti ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- d. Perasaan siswa yang bersangkutan. Misalnya seorang siswa yang memang merasa mengalami kesulitan belajar, mengungkapkan kesulitan belajarnya itu kepada pengajarnya, orangtuanya, guru, konselor, psikolog, dan sebagainya.
- e. Kondisi kepribadian siswa yang bersangkutan. Seorang siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika dalam proses belajar mengajar tersebut menunjukkan gejala-gejala tidak tenang, tidak betah diam, tidak bisa berkonsentrasi, tidak bersemangat, apatis, dan sebagainya.

Beberapa penjelasan di atas kiranya cukup menggambarkan bagaimana karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dilihat dari berbagai sisi siswa. Setiap siswa tentu siswa akan memperlihatkan gejala yang berbeda atau bervariasi mengacu dari beberapa indikator gejala tersebut. Maka dengan demikian perlu upaya tersendiri oleh guru untuk mengidentifikasi para siswa tersebut.

Dalam penelitian ini jenis kesulitan belajar siswa adalah slow learner atau lambat belajar adalah kondisi siswa yang mengalami keterlambatan belajar sehingga siswa tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding siswa lainnya. Sedangkan berdasarkan klasifikasinya kesulitan belajar siswa dalam penelitian ini berhubungan dengan kesulitan belajar akademik yaitu kegagalan dalam memahami materi pembelajaran, yang mana siswa tersebut berada dalam kondisi sehat dan normal namun tidak dapat menguasai materi pelajaran menyimak yang disampaikan.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak serta merta disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas belajar melainkan disebabkan dari faktor dari dalam individu itu sendiri (Suryani, 2012). Ada banyak sebab mengapa siswa mengalami kesulitan belajar tersebut, seperti adanya gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung merupakan hal yang penting dalam proses belajar.



Penyebab kesulitan belajar dapat di bedakan menjadi tiga, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisijasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa dan faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2002).

Karena pengaruh faktor-faktor tersebutlah muncul siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, guru yang berkompetendan profesional diharapkan mampu mengatasi faktor penghambat proses belajar mereka. Selanjutnya Muhibbin Syah Dalam Husen, A., & Kusmawati, W. (2022) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang dipelajarinya pun kurangatau tidak berbekas.

Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga atas, guru yang profesional seyogyanyadapat berkejasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan dinas kesehatan rutin

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah:

a) Tingkat Kecerdasan Siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluang-peluang untuk



meraih sukses. Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari intelegensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan keingintahuannya tidak dapat dibendung.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Karena setiap siswa yang diajar merupakan individu yang menarik dan kompleks. Dengan demikian, guru dapat mengendalikan perilaku siswa dan menfokuskan siswa pada perkembangannya. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajaran, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya.

c) Bakat siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Muhibbin Syah, 2010). Secara umum bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang siswa yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni siswa berbakat. Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan siswa pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki siswa itu.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2002). Menurut Reber Dalam Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018) minat merupakan pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Misalnya, seorang peserta didik yang





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menaruh minat besar terhadap menyimak akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik sehingga mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorangan untuk melakukan sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku lebih terarah. Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Kemudian, motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbin Syah, 2010). Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Siswa yang termotivasi akan memiliki dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa dipengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar lingkungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan banyak pengangguran, misalnya, akan mempengaruhi aktivitas siswa. Dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar oleh orang tua dan keluarga siswa akan menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar.

2) Lingkungan Nasional

Faktor-faktor lingkungan nasional ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga pesertadidik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai keefektifan segala cara dan strategi yang digunakan siswa dalam menunjang

efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Jika pendekatan belajar tidak bervariasi, maka tidak semua karakteristik siswa yang dapat menyerap pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Faktor internal yaitu, aspek fisiologis dan psikologis, kemudian faktor eksternal yaitu lingkungan sosial dan nasional serta pendekatan belajar.

4. Diagnosis Kesulitan Belajar

Istilah "kesulitan belajar tidak lepas juga dengan kata diagnosis. Kata "diagnosis" berasal dari bahasa Yunani, berarti penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejala atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres. Dengan demikian, secara terminologis, menurut Bustami Said *Dalam Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018).* Diagnosis kesulitan belajar adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh guru atau penyuluh terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar untuk menentukan jenis dan ke-khususan kesulitan belajar.

Dari hasil diagnosis ini, guru merancang pertolongan terhadap siswa berupa perbaikan belajar-mengajar. Optimalisasi perbaikan belajar-mengajar itu berlangsung dengan baik, apabila usaha guru untuk memperbaiki cara belajar siswa adalah seimbang dengan usaha guru untuk memperbaiki acara pengajarannya sendiri. Dan hendaknya juga diingat, agar guru tidak hanya berfikir supaya siswa itu mengerti tapi harus mengerti cara siswa berfikir. Beberapa peranan penting dari diagnosis dan perbaikan belajar dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- a) Diagnosis dan perbaikan belajar dapat membantu siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Keberadaan diagnosis dan perbaikan belajar sangat besar artinya bagi siswa. Tanpa adanya program tersebut, siswa yang kurang mampu akan selamanya tertinggal dari teman-temannya. Siswa yang pintar mungkin akan menyalurkan kemampuannya yang berlebihan ke hal-hal yang negatif
- b) Diagnosis dan perbaikan belajar membuat guru lebih mengenal siswa-siswanya. Program ini akan menyadarkan guru akan "keanekaragaman" siswanya. Kesadaran ini akan menolong guru untuk lebih memvariasikan kegiatan belajar-mengajar yang dikelolanya sehingga setiap siswa dalam kelas dapat memetik manfaatnya

Akibat dari kedua hal tersebut, program diagnosis dan perbaikan belajar



akan sangat berperan dalam meningkatkan kepuasan guru mengajar dan kepuasan siswa belajar. Siswa yang belajar dengan kondisi yang memungkinkan dia maju sesuai dengan kecepatannya, akan merasa memiliki suatu kemampuan karena dia dapat menguasai apa yang dipelajarinya

5. Dampak Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memiliki dampak yang buruk bagi siswa. Jika kesulitan tersebut tidak di atasi, maka akan menyebabkan suatu dampak yang mungkin akan berkelanjutan. Menurut Subini (2016) dampak dari kesulitan belajar tersebut:

- a. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan siswa;
- b. Terganggunya interaksi siswa dengan lingkungan;
- c. Terjadi frustrasi pada siswa;
- d. Menyebabkan siswa merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang;
- e. Menyebabkan siswa menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya;
- f. Menyebabkan siswa terganggu harga dirinya, seperti siswa sulit berinteraksi dengan siswa seusianya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan siswa yang usianya jauh lebih muda
- g. Keluarga menjadi terpuruk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa putus asa. Marah, kecewa dan kemudian berdampak pada anak yang merasa terpojok dengan kondisi tersebut;
- h. Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orang tua siswa akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa siswa bisa mengalami kesulitan belajar;
- i. Membuat siswa kesulitan dalam gerak motoriknya, seperti siswa tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menggunting, menempel dan sebagainya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dampak kesulitan belajar bagi siswa memiliki berbagai macam dampak, diantaranya terlamat pertumbuhan dan perkembangan siswa, terganggunya interaksi dengan lingkungan, frustrasi, rendah diri, rasa kecewa dalam keluarga, dan keluarga menjadi tidak harmonis.





6. Indikator Kesulitan Belajar

Menurut Zainal Arifin (2012) beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Siswa memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya dalam satu kelompok.
- 3) Siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Siswa tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kesulitan belajar siswa dalam menyimak diantaranya adalah rendahnya penguasaan materi, hasil belajar, tidak tercapainya tujuan pembelajaran, dan kepribadian siswa ketika belajar. Siswa dapat dikatakan kesulitan apabila tidak mencapai ketuntasan belajar dengan berbagai penyebab diantaranya kepribadian siswa yang malas dan tidak adanya dorongan untuk belajar.

B. Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Menyimak atau dikenal dengan mendengarkan yaitu memperhatikan seorang yang sedang berbicara dengan mengoptimalkan indra pendengaran untuk bekerja. Indra pendengaran bekerja untuk menangkap informasi yang didapat ketika mendengarkan pembicaraan. Informasi yang sudah di dapat lalu dipahami dan terakhir diberikan apresiasi atau respon.

Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki kemampuan menyimak, sebab senantiasa manusia berhubungan dengan sesamanya dengan cara berkomunikasi. Dalam komunikasi lisan sekurang-kurangnya terlibat 2 orang pelaku, yaitu pembicara dan penyimak. Penyimak adalah orang yang melakukan kegiatan dengan tujuan menangkap pesan sedangkan pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan (Lis Setiawati, 2014).

Kegiatan menyimak berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan intelegensi. Dengan terus melatih keterampilan ini, akan meningkatkan kemampuan berbahasa yang lainnya, sehingga dapat melatih komunikasi dengan merespons informasi dengan baik secara kritis (Dwi Setyaningsih, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan

menyimak mempunyai peranan penting sehingga mengambil bagian melebihi 50% dari seluruh kegiatan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan betapa menyimak memegang peranan penting termasuk dalam dunia akademik karena merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam belajar selama masa studi. Berbagai informasi penting dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak/memirsa apalagi di era digital seperti sekarang ini yang menawarkan berbagai variasi media sebagai penyampai informasi baik yang penting sampai tidak penting, baik yang benar maupun tidak benar. Sehingga dengan menyimak diharapkan siswa dapat memahami tidak hanya dengan mendengar saja. Sehingga dalam menyimak diperlukan perhatian penuh terhadap apa yang disimak.

Menyimak dalam konteks Bahasa Indonesia, tidak hanya sekadar membedakan bunyi bahasa. Hal ini ini dikarenakan bagi pembelajar indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama atau bahasa kedua setelah bahasa daerah yang sudah dikuasai dengan cukup baik. Menyimak fase ini sudah sampai pada level superior karena sudah sampai kegiatan menganalisis, mensintesis, megintepretasi, dan mengevaluasi pesan yang mereka dapatkan melalui kegiatan menyimak.

Kundharu Saddhono *Dalam* Widi Susanti (2016) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses yang menyangkut kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat dalam bahan simakkan. Kemudian, Henry Guntur (2018) juga menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa menyimak merupakan kegiatan seseorang tanpa sengaja menangkap bunyi sehingga sampai di indera pendengaran, berarti dia sedang dalam proses menyimak. Apabila kegiatan tersebut diintensifkan, atau dilakukan dengan sengaja menangkap rangsangan bunyi untuk memperoleh sebuah informasi, kegiatan tersebut baru disebut dengan mendengarkan atau menyimak.

Hal yang senada dikatakan oleh Poerwadarminta *dalam* Umi Hijriyah, U. (2016) bahwa menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Selanjutnya, Hermawan (2012) menyimak adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dari mendengarkan sampai dengan memahami untuk memperoleh informasi dan pesan yang terkandung dari ujaran secara lisan dari pembicara. Dalam menyimak siswa harus memperhatikan dengan baik apa yang di ucapkan secara lisan dari pembicara sehingga ia dapat menangkap isi yang terkandung dalam cerita.

Menyimak adalah suatu proses mendengar, mengenal, menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Russel *dalam* Afsani, N. N. (2019) mengatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Hartimurti K *dalam* Umi Hijriyah, U. (2016). Mengatakan menyimak adalah mendengarkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperhatikan, mengikuti, menurut, mengindahkan, dan memperdulikan. Guntur Tarigan (2009) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh melalui ujaran atau bahasa lisan (Hasriani, S. P, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan, bahwa yang dimaksud menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman. Apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh di pembicara melalui ujaran atau melalui bahasa lisan.

Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan memusatkan pikiran, memerlukan pemahaman makna, tanggapan, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan pembicara, serta mampu menangkap isi yang terkandung dalam isi pembicaraan. menyimak dalam penelitian ini dimana kegiatan siswa mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna yang tersirat di dalamnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena dalam proses menyimak terdapat aktivitas lain, dan tidak hanya berhenti pada kegiatan menangkap bunyi. Secara lengkap, menyimak didefinisikan sebagai kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh, seksama, sebagai upaya untuk memahami ujaran itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya.

2. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak yang ideal menuntut saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan. Di dalam situasi seperti ini terdapat sebuah tuntutan bahwa sebagai penyampai pesan, seorang pembicara harus menjadi pembicara ideal yang memenuhi prasyarat sesuai dengan mitra bicaranya. Demikian pula halnya dengan tuntutan terhadap penyimak, sebagai penerima pesan dia harus ekstra konsentrasi dan harus betul-betul mempunyai pemahaman yang sama dengan pembicara.

Penyimak merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab terbesar terhadap keberhasilan proses komunikasi yang berlangsung. Hal tersebut karena menyimak seperti halnya membaca adalah keterampilan reseptif yaitu keterampilan komunikasi yang didominasi oleh pemahaman pesan yang sampai. Di sisi lain terdapat keterampilan berbicara dan menulis yang merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Dengan demikian, hal terpenting yang harus dilakukan supaya tujuan menyimak dapat tercapai secara maksimal adalah bagaimana penyimak menyiapkan dirinya sebagai pihak yang dapat menyiasati segala hal selama terjadinya proses menyimak agar dia dapat mencapai pemahaman atau tujuannya dengan optimal.

Seperti yang dikatakan Logan *dalam* Tarigan (2013) terdapat



delapan tujuan menyimak ialah:

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara. Dengan perkataan lain dia menyimak untuk belajar.
- b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkannya atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni), atau dapat dikatakan bahwa dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek dan lain-lain)
- d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, puisi, pembacaan cerita, musik, lagu dan dialog)
- e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide. Gagasan-gagasan, ataupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat
- f. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, dan mana bunyi yang tidak membedakan arti.
- g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banyak masukan yang berharga.
- h. Selanjutnya ada lagi orang yang tekan menyimak pembicaraan untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi. Dalam penelitian ini siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara. Sejalan dengan pendapat tersebut Sari Dan Ramdani (2013) menyatakan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, dan gagasan yang tersirat dalam simakan. Kemudian, Rizki Hidayanti (2019) perbedaan tujuan bersifat khusus untuk memperoleh informasi,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujarannya. Adapun tujuan umum menyimak ialah untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta. Mendapatkan inspirasi, dan menghibur diri (Wayan Jatiyasa, 2012).

Tujuan menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide atau gagasan yang tersirat dalam bahasa simakan. Menurut Wahyuni dalam Rahmawati, L. (2016) melihat dari unsur simakan, ada empat tujuan menyimak:

- a. Atensif, bertujuan untuk memahami aspek kebahasaan (kata-kata kunci), aspek nonkebahasaan (gambar, foto, music), dan aspek interaksi (repetisi,paraphrase,konfirmasi)
- b. Intensif, bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan adanya perbedaan bunyi, struktur, dan pilihan kata dapat menyebabkan perbedaan makna.
- c. Selektif, bertujuan untuk membantu mengarahkan perhatian pendengar pada kata-kata kunci, urutan warna, atau struktur informs.
- d. Interaktif, bertujuan untuk membantu para pendengar berperan aktif dalam berinteraksi.

Dari penjelasan diatas, menyimak bertujuan untuk memahami kebahasaan, non kebahasaan dan interaksi, untu menyampaikan makna, memusatkan perhatian dan membantunya untuk berinteraksi. Sehingga dalam menyimak cerita siswa harus benar-benar fokus untuk memahami apa yang disimakkan kepada mereka. Selain itu, Djago Tarigan *dalam* Bukunya Kundharu Saddhono (2012) menyebutkan tujuan menyimak sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan fakta dengan cara mendengarkan radio, televisi, menyampaikan makalah, percakapan, dan sebagainya
- b. Untuk menganalisis fakta yang berlangsung secara konsisten dari saat ke saat selama proses menyimak berlangsung.
- c. Untuk mengevaluasi fakta yang disampaikan oleh pembicara.
- d. Untuk mendapatkan inspirasi dari pembicara orang lain.
- e. Untuk menghibur diri bagi orang-orang yang lelah, letih, dan jenuh.
- f. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara

Dalam menyimak, siswa berusaha untuk mendapatkan, menganalisis, mengevaluasi, mendapatkan inspirasi, menghibur diri dan meningkatkan kemampuannya dalam berbicara. Terutama dengan menyimak cerita siswa bisa terhibur saat mendengarnya dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbicara untuk menceritakan kembali cerita tersebut. Kemudian Tarigan *dalam* Umi Hijriyah, U.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- (2016) mengatakan tujuan menyimak adalah sebagai berikut:
- a. Menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara.
 - b. Menyimak dengan maksud untuk menilai sesuatu yang disimak.
 - c. Menyimak supaya dapat menghargai dan menikmati sesuatu yang telah disimak.
 - d. Menyimak agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, ataupun perasaan kepada orang lain dengan tepat.
 - e. Menyimak dengan maksud untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan dapat menganalisis
 - f. Menyimak untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah yang selama ini diragukannya.

Selanjutnya, menurut Isma Nurhayati (2019), tujuan menyimak dalam pembelajaran adalah agar para siswa terampil dan mengerti apa itu makna menyimak. Menyimak mempunyai beberapa tujuan yaitu diantaranya:

- a. Menyimak untuk belajar. Orang yang menyimak dengan tujuan agar memperoleh pengetahuan dari bahan pembicaraan.
- b. Menyimak untuk menikmati keindahan audial. Orang yang menyimak pada penikmatan maupun penekanan dari suatu materi yang diperdengarkan.
- c. Menyimak untuk mengevaluasi. Orang menyimak dengan maksud untuk menilai suatu yang disimaknya.
- d. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang yang menyimak dapat menikmati sesuatu yang disimaknya.
- e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan kepada orang lain dengan tepat.
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi. Orang menyimak dengan maksud dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
- g. Menyimak untuk memecahkan masalah. Orang menyimak ini dengan maksud supaya dapat memecahkan secara kreatif dan dapat menganalisisnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- h. Menyimak untuk meyakinkan. Orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah kegiatan mendengarkan sesuatu yang disimaknya untuk dapat memperoleh pengetahuan, membedakan bunyi-bunyi, dapat menganalisis, menyimpulkan isi yang telah di dengarnya, serta dapat memecahkan masalah dengan kreatif. Serta dalam tujuan pembelajaran menyimak Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi ataupun menyimpulkan apa yang telah disimaknya, kemudian ia juga dapat menceritakannya kembali dengan begitu kemampuannya dalam berbicara juga meningkat.

3. Proses dalam Menyimak

Menyimak tidaklah mudah banyak yang berpikir bahwa menyimak dengan mendengar itu sama namun, menyimak dan mendengar adalah satu kesatuan yang berbeda. Jika mendengar cukup di dengar dan tidak dipahami namun, jika menyimak selain kita mendengarkan kita pun memahami apa yang sudah kita dengar dan melakukan sesuatu yang sudah disimaknya. Menyimak pun tidaklah asal menyimak saja namun, menurut Ruth G. Strickland *Dalam Tarigan* (2013) ada sembilan tahap dalam menyimak seperti:

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat siswa merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya,
- b. Menyimak sering dengan perhatian dangkal, karena mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati siswa.
- d. Menyimak serapan, karena siswa keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar- sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama bergantian dengan keasyikan lainnya, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.



- f. Menyimak pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- g. Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak secara saksama, dengan sungguh- sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara
- i. Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Dengan mengikuti tahap atau proses menyimak yang baik diharapkan kegiatan menyimak pada siswa dapat mengajak mereka berpikir selektif. Bertujuan tetap, kritis, dan kreatif (Rini Esti Utami, 2013). Tahap-tahap dalam menyimak, yaitu:

- a. Tahap mendengar yaitu proses yang dilakukan dalam pembicaraan baru pada tahap mendengar
- b. Tahap memahami, setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap understanding.
- c. Tahap menginterpretasi
Penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran, tahap ini sudah sampai pada tahap interpreting.
- d. Tahap mengevaluasi yaitu merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Dalam tahap ini, penyimak menanggapi isi dari pembicaraan setelah menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara (Logan dalam Tarigan, 2013).

Proses menyimak merupakan proses yang cukup kompleks karena merupakan secara lisan baik menggunakan media audio atau proses menyimak merupakan proses yang tidak saja melibatkan aspek fisik tetapi juga aspek mental. Menurut goh dalam pandangan kognitif menyatakan bahwa dalam proses menyimak informasi linguistik diproses oleh sejumlah aspek kognitif seperti perhatian (*attention*), persepsi (*perception*), dan ingatan (*memory*). Kemudian, informasi linguistik atau pesan yang diperoleh diolah atau dipersepsi dan dimaknai dengan cara menghubungkan apa yang didengar dan dilihat oleh penyimak dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya oleh penyimak (Guru, C.,2021).

Dalam menyimak tidak berhenti pada aktivitas fisik saja.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Aktivitas otak menjadi dominan dalam mengolah informasi baru yang masuk melalui media yang tertangkap oleh fisik. Proses pengolahan informasi menjadi satu pemahaman yang akurat melalui proses panjang yang luar biasa rumit. Akan tetapi, secara fisik sulit dirasakan.

Proses menyimak yang hanya mengandalkan fisik saja tidak akan sampai pada pemahaman yang akurat dan tentu saja tidak akan sampai pada tahap penyimpanan dalam memori jangka panjang. Anderson *Dalam* Hakim, A. (2019) secara garis besar menjelaskan proses menyimak yang tergolong kedalam tiga tahap diantaranya:

- a. Persepsi yaitu rangsangan yang ditangkap oleh telinga dan ditambahkan signal berupa gambar oleh mata. Dalam fase ini sangat membutuhkan fisik yang prima karena dapat mempengaruhi daya tangkap terhadap signal pembawa pesan.
- b. Segmentasi yaitu pembagian ke dalam segmen-segmen tertentu sesuai dengan unit-unit kebahasaan yang dikenal atau dikuasai oleh penyimak. Dalam fase ini, dimungkinkan terbentuknya pengertian dan pemahaman terhadap pesan yang ditangkap pada fase sebelumnya. Penyimak harus jeli dengan sistem bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan, terkadang pembicara dimungkinkan menggunakan dua bahasa atau dua ungkapan yang berbeda sistem bahasanya sebagai penyampai pesan. Perbedaan bahasa memerlukan pengetahuan tentang sistem linguistik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mempersepsi atau memaknai pesan.
- c. Pemanfaatan, merupakan fase yang menentukan pemahaman lebih lanjut karena penyimak mencoba mencocokkan dan menghubungkan pemahaman penyimak yang disusun berdasarkan persepsi terhadap pesan yang baru saja diperoleh dengan persepsi yang timbul setelah dikaitkan dengan pesan yang sudah ada sebelumnya (Guru, C.,2021)

Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan menyimak merupakan suatu aktivitas siswa untuk mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi apa yang mereka dengar, kemudian menginterpretasikan makna dan menanggapi pesan yang tersirat terhadap materi teks cerita rakyat yang disimakkan. Proses menyimak di sini mengharapkan pembelajar dapat mengaktifkan pengetahuan





latar belakang yang mereka miliki sebagai bekal untuk menafsirkan atau menginterpretasi, menganalisis serta mengevaluasi pesan dalam bahan simakan. Dalam konsep tersebut menyimak masih terbatas pada materi yang menggunakan media berupa rangsang bunyi atau audio. Padahal, dewasa ini media menyimak biasanya didukung oleh media visual sehingga tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat/menonton. Untuk memahami media audiovisual, pembelajar terlebih dahulu memahami karakter masing-masing media tersebut.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak

Faktor-faktor yang memengaruhi proses menyimak dapat disimpulkan menjadi delapan (Hermawan, 2012) yaitu:

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau dia mungkin kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Kondisi fisik yang menentukan dalam menyimak, yaitu kondisi fisiknya jauh di bawah gizi normal, sangat lelah dan mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal. Selain itu lingkungan fisik yang juga menentukan dalam menyimak, yaitu ruangan yang terlalu panas, lembab ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan dan ruangan sebelah, para hadirin yang bergerak atau berjalan kian kemari seenaknya sehingga mengganggu orang yang sedang menyimak, siswa yang membawa atau memegang benda yang berisik dan mengganggu, seperti kelereng di dalam saku, handphone yang berbunyi, dan lain-lain.

Walaupun kelihatannya faktor-faktor fisik tersebut bersifat sepele tetapi pengajar haruslah bijaksana agar selalu memperhatikan hal-hal tersebut supaya proses kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena faktor fisik yang prima merupakan modal utama bagi penyimak.

b. Faktor Psikologis

Selain faktor fisik, faktor yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi atau faktor psikologis juga memengaruhi dalam kegiatan menyimak. Faktor psikologis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 2) keegosentrisan (mementingkan diri sendiri). Yaitu sikap penyimak mementingkan yang hanya diri sendiri sehingga pembicara dan apa yang disampaikan oleh pembicara tidak dianggapi dengan serius.
 - 3) Kepingkisan atau pandangan tidak luas. Yaitu keterbatasan pandangan atau wawasan penyimak terhadap bahan simakan yang menimbulkan salah makna atau salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara.
 - 4) bosan dan jenuh, yaitu kondisi penyimak yang sudah bosan atau jenuh terhadap bahan simakan yang mungkin terlalu panjang atau terlalu monoton sehingga penyimak menjadi bosan, kemudian enggan untuk melanjutkan simakan.
 - 5) Sikap tidak sopan, yaitu sikap dan kesopanan sangat memengaruhi proses menyimak, jika kita menyimak dengan sikap yang sopan maka kita akan nyaman dalam menyimak. Begitu pula jika pembicara menyampaikan pembicaraan dengan sikap yang sopan kita akan menganggap baik kepada pembicara dan kita akan lebih mudah melakukan simakan
- c. Faktor pengalaman
- Sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman kita sendiri, maka dari itu pengalaman dari seorang pendidik sangat menentukan dalam menyimak, seperti:
- 1) Pertumbuhan dan perkembangan sikap memengaruhi minat menyimak, yaitu jika kita mempunyai minat terhadap sesuatu dan saat menyimak membahas tentang minat yang kita gemari maka kita akan merasa senang untuk menyimaknya, misal hobi atau minat terhadap sesuatu.
 - 2) Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang, serta bermusuhan timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan.
 - 3) kosa-kata juga turut memengaruhi kualitas menyimak. Makna yang dipancarkan oleh kata-kata asing cenderung mengurangi

serta menyingkirkan perhatian para siswa, karena ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka

d. Faktor Sikap

Banyak faktor sikap yang memengaruhi kegiatan menyimak yaitu sebagai berikut:

- 1) Pokok-pokok pembicaraan yang kita setuju cenderung akan kita simak secara seksama dan penuh perhatian.
- 2) Pembicara harus memilih topik yang disenangi oleh para penyimak.
- 3) Pembicara harus memahami sikap penyimak karena merupakan modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian menyimak
- 4) Penampilan pembicara yang mengasyikkan dan mengagumkan, sehingga membentuk sikap positif para siswa.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan menyimak, berikut faktor motivasi yang menentukan tersebut:

- 1) Memiliki motivasi yang kuat dalam mengerjakan sesuatu terutama menyimak.
- 2) Melibatkan sistem penilaian kita sendiri sehingga kita dapat memperoleh sesuatu yang berharga dari isi pembicaraan itu dengan sendirinya kita akan bersemangat untuk menyimaknya.
- 3) Penyimak mengajukan pertanyaan, "apa dan apalagi yang dapat saya petik dari cerita ini?" karena pertanyaan tersebut adalah pertanyaan difikirkan dan dimiliki untuk memperoleh sesuatu yang berharga dan berguna dari pembicaraan.
- 4) Penyimak harus percaya bahwa penyimak mempunyai sifat kooperatif tenggang hati, dan analitis sehingga kita menjadi penyimak yang baik dan unggul.

f. Faktor Lingkungan

Faktor memengaruhi menyimak bisa berasal dari faktor lingkungan pertama, lingkungan fisik, di dalam ruangan guru harus dapat mengatur dan menata letak meja dan kursi sedemikian rupa sehingga setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk



menyimak dan disimak. kedua, sarana kerja harus ditempatkan berdekatan satu dan lainnya sehingga para siswa dapat berkomunikasi dengan baik bahkan harus dapat meningkatkan penyimak yang baik. Ketiga, guru harus berbicara dengan suara yang menyenangkan, memberikan pengarahan yang jelas dan tepat lagi tegas. Keempat, guru harus menampilkan kegiatan yang dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk dapat dengan mudah mengganti peranan mereka sebagai penyimak dan pembicara.

g. Lingkungan Sosial

Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide- ide memang penting sekali diterapkan kalau keterampilan berkomunikasi dan seni berbahasa dikembangkan dan berkembang, jadi nyatalah suasana saat guru merencanakan pengalaman- pengalaman yang memungkinkan siswa dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka memang sesuai dan sejalan dalam perencanaan kurikulum secara keseluruhan.

Secara umum faktor yang mempengaruhi menyimak dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu penyimak sebagai penerima pesan dan faktor eksternal berupa segala sesuatu di luar penyimak yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan di dalam kegiatan menyimak tersebut yaitu: pembicara, media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dapat berupa bahasa lisan/audio maupun gambar/visual, serta lingkungan di sekitar berlangsungnya proses menyimak.

Hunt *dalam* Umi Hijriyah, U. (2016) mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu; sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Sedangkan menurut webb mengemukakan empat faktor, yaitu lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman. Hal yang senada dijelaskan oleh Tarigan *Dalam* Umi Hijriyah, U. (2016) yang menyimpulkan ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak diantaranya:

- 1) Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Kesehatan dan kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak. Dalam kegiatan menyimak siswa berada dalam kondisi fisik yang sehat untuk dapat mengikuti pelajaran. Meskipun demikian, kondisi fisik siswa kelas V yang baik tidak membuat mereka berkonsentrasi untuk memahami cerita rakyat yang disampaikan
- 2) Psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis yang positif memberi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pengaruh yang baik, dan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Pengaruh psikologis beberapa siswa yang negatif akan berdampak pada hasil belajar menyimak dan juga mempengaruhi konsentrasi teman yang lainnya.

- 3) Pengalaman, kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Sikap antagonis adalah sikap yang menentang pada permusuhan yang timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Dengan banyaknya pengalaman siswa akan mudah untuk memahami cerita yang disampaikan sedangkan yang tidak memiliki pengalaman membutuhkan waktu yang lama terhadap pemahaman cerita yang disimakkan.
- 4) Sikap akan berpengaruh dalam kegiatan menyimak karena pada dasarnya manusia memiliki dua sikap yaitu menerima dan menolak. Kedua sikap tersebut memberi dampak dalam menyimak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Siswa yang menerima untuk diberi pembelajaran dikelas akan mengikutinya dengan serius sedangkan sikap menolak dimana siswa sulit diatur, tidak menerima nasihat guru sehingga hasil belajar siswa rendah.
- 5) Motivasi, merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Jika motivasi kuat, maka dapat dipastikan orang itu akan berhasil mencapai tujuannya. Motivasi berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada berpikir bahwa diri kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.
- 6) Jenis kelamin, julian silverman menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak siswa laki-laki pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrinsif (bersifat mengganggu), berdikari atau mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat



menguasai dan mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak siswa perempuan cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebar), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak mandiri), dan emosional. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kesulitan belajar menyimak siswa laki-laki dan siswa perempuan terkait kesulitan belajar dalam menyimak.

- 7) Lingkungan, berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong siswa untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide. Sarana di SD Negeri 97 Pekanbaru memiliki fasilitas sekolah yang lengkap seperti ruang kelas, perpustakaan, aula, laboratorium. Di dalam kelas juga dilengkapi oleh hiasan dan media pembelajaran yang menarik. Kemudian lingkungan sosial siswa SD Negeri 97 Pekanbaru yang baik walaupun ada beberapa siswa yang suka mengganggu teman, mengejek teman dan menunjukkan sikap sosial yang kurang baik lainnya.
- 8) Peranan dalam masyarakat, kemampuan menyimak kita dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, maka kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran di tanah air kita atau luar negeri. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian kita menuntut kita untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik. Peranan masyarakat juga berkontribusi dalam membimbing siswa SD Negeri 97 Pekanbaru dengan diadakannya pembiasaan pagi yang berguna mengajarkan siswa menjadi disiplin dan mematuhi aturan sekolah. Sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat terkait kegiatan-kegiatan, seperti ceramah atau siraman rohani yang



disampaikan ustadz guna menjadikan siswa yang mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak meliputi kondisi fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, lingkungan dan peranan masyarakat. Kemudian, menurut Subini (2013) ada dua faktor penyebab kesulitan belajar, diantaranya:

- 1) Faktor internal, meliputi faktor jasmaniah dan faktor fisiologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan (inteligensi), perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.
- 2) Faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga yang mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar siswa meliputi cara mendidik siswa, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar meliputi guru, metode mengajar, fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi antara siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, dan keadaan gedung. Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi kegiatannya dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Hamalik *Dalam* Hanik, A. N. (2015) Juga mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dikelompokkan dalam empat faktor. Pertama, faktor yang bersumber dari diri sendiri meliputi tujuan belajar yang tidak jelas, kurangnya, minat, kesehatan yang terganggu, kecakapan belajar, kebiasaan belajar, serta kurangnya penguasaan bahasa. Kedua, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, meliputi cara guru memberikan pelajaran, kurangnya bahan bacaan, kurangnya alat-alat, penyelenggaraan pembelajaran yang terlalu padat. Ketiga, faktor yang bersumber dari keluarga, meliputi masalah kemampuan ekonomi, masalah broken home, rindu kampung, kurangnya kontrol orang tua.



Keempat, faktor yang bersumber dari masyarakat meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, gangguan karena bekerja, aktif organisasi, dan tidak mempunyai teman belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar terdiri dari faktor internal (faktor jasmaniah dan faktor fisiologis), faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis faktor internal diantaranya kebugaran jasmani siswa, kemampuan penginderaan (mendengar), kebiasaan belajar, perhatian, minat, motivasi, konsentrasi siswa. Kemudian faktor eksternal meliputi guru, metode pembelajaran, fasilitas, serta disiplin sekolah

5. Indikator Kesulitan Menyimak

Menurut Hermawan (2012) menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman, kesengajaan dan kehati-hatian.

- a. Konsentrasi siswa, saat menyimak siswa mampu memusatkan perhatian. Seperti yang dikatakan oleh Abidin Yunus (2012) ada tiga tujuan menyimak, yaitu untuk melatih konsentrasi siswa, melatih daya paham, dan melatih daya kreatif siswa. Menyimak seharusnya diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan. Strategi menyimak mampu membuat siswa aktif saat menyimak dan menuntut siswa untuk selalu berkonsentrasi selama menyimak. Misalnya saat kegiatan menyimak siswa disuruh menuliskan ide pokok cerita, membuat peta konsep bahan simakan, membuat prediksi terhadap bahan simakan dan sebagainya.
- b. Daya ingat siswa terhadap bahan simakan. Apabila siswa dapat memahami apa yang disimaknya maka siswa akan dengan mudah mengingat apa yang disimaknya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang disimaknya, Guru harus menguasai benar strategi pemahaman saat menyimak, yaitu bertukar ide, beradu argumen, menyusun respons terhadap isi bacaan, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Tanpa strategi tersebut siswa hanya mampu memiliki kemampuan menyimak yang semu, yaitu hanya mampu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjawab pertanyaan seputar bahan simakan tanpa mengerti atau memahami bahan simakan.

Defenisi daya ingat menurut kamus lengkap psikologi adalah fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu. Daya ingat merupakan kemampuan untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi.

Kemudian, faktor yang mempengaruhi daya ingat, proses mengingat atau memori menurut Ahmadi Dalam Afriani Ade Putri (2014) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor individu. Proses mengingat dipengaruhi dari dalam individu seperti sifat, keadaan jasmani, keadaan rohani dan umur. Mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki minat yang besar, motivasi yang kuat, memiliki metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran, dan memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik.
- b. Faktor objek yang diingat. Sesuatu yang memiliki organisasi dan struktur yang jelas, mempunyai arti, mempunyai keterkaitan dengan individu, mempunyai intensitas rangsangan yang cukup kuat lebih mudah diingat oleh seseorang.
- c. Faktor lingkungan. Proses mengingat akan lebih efektif apabila ada lingkungan yang menunjang dan terhindar dari adanya gangguan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa indikator menyimak adalah konsentrasi, daya ingat, kondisi fisik dan psikologis siswa, objek yang di ingat, dan lingkungan. Dengan mengetahui indikator menyimak dapat memudahkan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyimak.

6. Penilaian Menyimak

Penilaian menyimak diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyimak. Menurut Ainin *dalam* Fatimah, D. (2020) adapun macam tes untuk keterampilan menyimak, antara lain melafalkan ulang kata yang diperdengarkan, mengidentifikasi bunyi, membedakan bunyi yang mirip, menentukan makna kata melalui gambar, menentukan makna kalimat melalui gambar, merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak, memahami teks sederhana dalam bentuk dialog, memahami teks sederhana dalam bentuk narasi.

Dari beberapa macam tes keterampilan menyimak di atas, menyimak cerita termasuk dalam tes memahami teks sederhana dalam bentuk narasi. Jadi dapat dikatakan siswa terampil menyimak cerita jika



siswa memahami isi yang ada dalam cerita. Kemudian dalam penilaian menyimak Nurgiyantoro (2010) mengatakan bahwa alat penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Kedua alat penilaian tersebut dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data penilaian tentang subjek belajar, yang dinilai secara berhasil guna jika dipakai secara tepat. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa tes menyimak adalah kemampuan menangkap dan memahami atau sekaligus menanggapi informasi yang disampaikan pihak lain lewat sarana suara.

Contoh penilaian teknik nontes adalah kuesioner, pengamatan, wawancara, penugasan dan portofolio penilaian kemampuan menyimak tentunya dilakukan secara lisan dengan memberikan informasi untuk didengarkan oleh siswa. Adapun indikator dari memahami isi cerita menurut Ellen Upheksa (2013) terdiri dari; menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita dan menceritakan kembali cerita dengan tepat. Untuk mengukur hal tersebut, peneliti menggunakan instrumen non tes yaitu menceritakan kembali isi cerita yang didengar dalam bentuk tulisan dan lisan.

Menurut Iskandarwassid dan Danang Suhendar (2011) dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria yang digunakan, antara lain kualitas dan ruang lingkup isi, organisasi dan penyajian isi, komposisi, kohesi dan koherensi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik, kerapian tulisan, kebersihan, respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

Dengan demikian, indikator menyimak pada penelitian ini adalah konsentrasi siswa saat menyimak, daya ingat siswa terhadap bahan simakan, organisasi dan penyajian isi, dan kohesi dan koherensi. Siswa akan diteliti kesulitannya dalam menyimak dengan menceritakan kembali dalam bentuk unjuk kerja dan portofolio dengan tugas menceritakan kembali apa yang telah disimaknya.

7. Upaya Menangani Kesulitan Belajar Menyimak

Pada dasarnya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa yaitu faktor intern dan ekstern. Selain itu guru berkepentingan akibat pembelajaran. demikian sebagai pendidik muda bangsa, guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa. Problem ini dapat dipecahkan oleh seorang guru dengan caratertentu, yaitu salah satunya dengan carapengamatan perilaku belajar.

Dalam menangani masalah ini, guru selaku pengamat melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Dalam pengamatan tersebut guru juga mewawancarai siswa atau teman belajarnya. Ada perbedaan peran guru, yaitu peran membelajarkan dan peran pengamat untuk menemukan masalah-masalah belajar. Bila masalah siswaditemukan, maka sebagai pendidik, guru berusaha membantu memecahkan masalah belajar. Peran pengamatan perilaku belajar dilakukan pertaman, menyusun rencana pengamatan, seperti tindak belajar kelompok atau belajar sendiri, atau yang lain. Kedua memilih siapa yang akan diamati, meliputi beberapa orang siswa. Ketiga, menentukan beberapa lama berlangsungnya pengamatan, seperti dua, tiga atau empat bulan. Keempat, menentukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

hal-hal apa yang diamati, seperti cara siswa membaca, cara menggunakan media belajar, prosedur, dan cara proses belajar sesuatu. Kelima, mencatat hal-hal yang diamati. Keenam, menafsirkan hasil pengamatan. Ketujuh, melakukan hal yang memerlukan perbaikan.

Sehingga, untuk dapat mengupayakan kesulitan menyimak, guru harus menyusun rencana pembelajaran, mengamati siswa-siswa yang mengalami kesulitan, mencatat hal-hal yang menyebabkan kesulitan dan berusaha mencari solusi untuk mengatasi kesulitan.

C. Kesulitan Belajar Menyimak

Kesulitan belajar menyimak adalah suatu kondisi dimana siswa terhambat dalam keterampilan menyimak apa yang disampaikan atau dibacakan oleh seseorang baik guru maupun teman sebaya. Hambatan itu menyebabkan siswa tersebut kurang mampu dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kesulitan siswa dalam proses belajar baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan atau juga dapat berupa suatu kendala tertentu yang dirasakan oleh siswa.

Muhibbin Syah (2017) menegaskan bahwa menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah. Perilaku-perilaku tersebut muncul pada beberapa siswa ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Khususnya pada kegiatan menyimak pembelajaran, siswa yang memiliki kepribadian di atas dapat mengganggu siswa itu sendiri maupun siswa lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga tidak dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh guru maupun teman sebayanya. Dengan kata lain, kesulitan belajar dapat terjadi kepada siswa mana saja, bisa siswa yang berkemampuan rendah, rata-rata bahkan berkemampuan tinggi yang disebabkan oleh berbagai faktor tertentu yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal yang sama juga dikatakan oleh *The United States Office Of Education (Usoe) dalam Abdurrahman (2010)* yang menyatakan bahwa kesulitan belajar menyimak adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Kemudian menurut Blassic Dan Jones *dalam Warkitri Dkk. (2010)* bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. Selain itu, berikut gejala kesulitan menyimak pada siswa, diantaranya

1. Menolak keanehan pembicara, yaitu penyimak tidak menerima keseluruhan kondisi dan keanehan pembicara, yang mengakibatkan keengganan untuk menyimak dengan sungguh-sungguh.
2. Menolak memperbaiki sikap, yaitu dimana saat penyimak dalam kondisi



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sikap yang tidak baik dan penyimak tidak berusaha untuk memperbaikinya, misal sikap yang egois dan apatis.

3. Menolak memperbaiki lingkungan, yaitu penyimak dalam keadaan lingkungan dan suasana yang tidak kondusif dan penyimak tidak berusaha untuk memperbaikinya, misal : suasana yang bising, ramai, dll
4. Tidak sabar memberikan tanggapan, yaitu penyimak ingin menanggapi sesuatu yang dianggapnya tidak sesuai, tetapi pembicara belum selesai dengan pembicaraanya dan belum memberikan kesempatan kepada penyimak untuk menanggapi, hal ini membuat penyimak tidak sabar untuk segera memberi tanggapan.
5. Melamun, yaitu di saat pembicara menyampaikan pembicaraan penyimak tidak mendengarkannya sama sekali karena sedang melamun atau memikirkan sesuatu yang tidak penting.
6. Bingung, yaitu kondisi penyimak yang tidak memperhatikan pembicaraan dikarenakan bingung terhadap sesuatu dan menjadi tidak konsentrasi dalam menyimak.
7. Pura-pura memperhatikan, yaitu sikap penyimak yang pura-pura memperhatikan padahal tidak memperhatikan, sikap ini biasanya dikarenakan penyimak merasa bosan menyimak tetapi penyimak ingin terlihat sedang menyimak oleh pembicara agar pembicara menilai dengan asumsi yang baik.
8. Menolak memberikan catatan, yaitu penyimak tidak mempersiapkan catatan untuk mencatat hal-hal yang penting dan sulit diingat.
9. Tidak dapat memanfaatkan waktu, yaitu penyimak tidak memanfaatkan waktu dengan efektif dan menggunakan waktu menyimak untuk hal-hal yang tidak berguna. Misal ngobrol sendiri, bercerita, smsan, dll
10. Tidak mau berlatih menyimak, yaitu penyimak tidak mau berusaha berlatih dan memperbaiki kualitas menyimaknya.
11. Emosional. Yaaitu sikap penyimak yang mudah mengekspresikan suasana hatinya atau emosinya dan tidak terkendali yang dapat mengganggu proses menyimak.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar menyimak merupakan suatu hambatan



atau kendala yang dialami siswa dalam proses belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan atau di bawah rata-rata. Dalam penelitian ini, kesulitan belajar yang dimaksud adalah kesulitan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar dengan kondisi normal, namun mengalami kesulitan dalam keterampilan menyimak teks cerita rakyat yang dibacakan dimana siswa tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah disimaknya. Kesulitan belajar tersebut terlihat pada siswa kelas V SDN 97 Pekanbaru yang mendapatkan hasil belajar yang rendah, serta perilaku-perilaku tertentu yang menyebabkan siswa tidak konsentrasi untuk menyimak.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Menurut Anzar (2017), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan guna untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut Mulyati dalam Syatauw (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termasuk untuk siswa SD. Pada kurikulum sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Siswa sd diharapkan mampu untuk menguasai keempat komponen kebahasaan tersebut.

Selanjutnya menurut Fatra (2016), di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran sangat diperlukan penguasaan empat keterampilan berbahasa. Artinya siswa diharapkan terampil dalam menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis. Dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Tarigan Dalam Fatra (2016) mengatakan siswa dapat memilih ragam Bahasa Indonesia dengan kontak komunikasi. Sedangkan terampil menggunakan bahasa dengan benar berarti siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Ali (2020), memaparkan bahwa Bahasa Indonesia di sd merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa. Selanjutnya, Astutik (2020) memaparkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu dan menjadi salah satu cara agar siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan siswa, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menggunakan maupun mengembangkan kemampuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Hidayah (2015), memaparkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai macam tujuan, keperluan dan keadaan;
- c. Siswa memiliki kemampuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosional, dan kematangan sosial;
- d. Siswa memiliki sikap disiplin dalam berpikiran dan berbahasa;
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa;
- f. Siswa selalu menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan menurut Nani (2019), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: Pertama, berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kedua, selalu menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Ketiga, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Keempat, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. Kelima, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Keenam, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Macam-macam Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa bermacam-macam adapun kesulitan belajar menurut Djamarah (2011), dikelompokkan menjadi empat macam yaitu Pertama, dilihat dari jenis kesulitan belajarnya ada yang berat dan juga ada yang sedang. Kedua, dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara. Ketiga, dilihat dari sifat kesulitannya yaitu, ada yang



sifatnya menetap dan juga sifatnya sementara. Keempat, dilihat dari segi faktor penyebabnya yaitu, ada yang karena faktor inteligensi dan juga ada yang karena faktor non-inteligensi.

Menurut Simanjuntak *dalam* Nani (2019), kesulitan belajar dilihat dari jenis kesulitan belajar ada yang berat dan ada yang ringan. Setiap siswa mempunyai tingkat kesulitan tertentu, hal ini merupakan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar untuk mencari solusi agar kesulitan siswa dalam belajar dapat diatasi dengan baik. Bila kesulitan belajar siswa dilihat dari mata pelajaran yang dipelajarinya, maka siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dirasa sulit oleh siswa.

E. Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran keterampilan menyimak dalam Bahasa Indonesia, para siswa rata-rata sudah melampaui tahap tersebut dengan baik. Tuntutan berikutnya adalah bagaimana kekompleksan pemahaman mereka yang terlihat dari penafsiran mereka terhadap teks yang dihadapi. Kegiatan menyimak untuk memperoleh ide pokok berarti menyimak yang bertujuan untuk memahami inti secara keseluruhan. Menyimak untuk membuat kesimpulan berarti menyimak untuk mengisi kata yang rumpang artinya. Berdasarkan konteks yang dipahami, penyimak dapat menyimpulkan kata-kata yang harus mengisi bagian yang rumpang tersebut. Adapun menyimak untuk memilih adalah menyimak yang bertujuan hanya untuk bagian khusus dari informasi yang masuk. Menyimak jenis ini dapat mengganggu pemahaman jika tujuan penyimak diwarnai oleh prasangka mereka atau persepsi mereka yang bias.

Untuk mencapai hasil menyimak yang maksimal seorang penyimak harus betul-betul paham dengan tujuan dari kegiatan menyimaknya karena tujuan tersebutlah yang akan menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya. Menyimak tanpa tujuan yang jelas akan mengaburkan atau memecah fokus dan ini adalah sumber kegagalan pertama di dalam menyimak.

Yang perlu diperhatikan bahwa materi di dalam menyimak tersampaikan secara lisan dan tidak dapat diulang seperti halnya di dalam keterampilan membaca atau menulis yang dapat mundur sesekali ketika tidak paham dengan isi atau salah menuliskan gagasan. Menyimak merupakan keterampilan yang sangat mengandalkan konsentrasi karena sekali saja kita kehilangan konsentrasi entah berapa hal dapat terlepas atau kehilangan alur dan tidak dapat diulangi lagi untuk mendengarkan ulang.

Proses menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengharapkan siswa dapat mengaktifkan pengetahuan latar belakang yang mereka miliki sebagai bekal untuk menafsirkan atau menginterpretasi, menganalisis serta mengevaluasi pesan dalam bahan simakan. Dengan memiliki kemampuan menyimak yang baik siswa dapat lebih memahami pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterima di sekolah sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Ada lima jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipaparkan oleh Wolvin, A. D., & Coakley, C. G. (2000) yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Menyimak diskriminatif merupakan menyimak yang bertujuan untuk membedakan rangsangan bunyi atau visual. Contohnya membedakan suara orang ketika senang, marah, atau kecewa.
2. Menyimak komprehensif bertujuan untuk memahami pesan. Seseorang dapat dikatakan sebagai penyimak yang baik apabila mampu menerima, memperhatikan, dan memberikan makna sedekat mungkin sama dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara.
3. Menyimak terapeutik merupakan menyimak untuk menyediakan kesempatan untuk berbicara melalui sebuah permasalahan. Hal ini tampak pada percakapan antar pasien dan dokter, atau psikolog dengan pasiennya.
4. Menyimak kritis merupakan menyimak yang bertujuan untuk mengevaluasi pesan. Hal ini merupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh penyimak tingkat mahir karena untuk mengevaluasi pesan diperlukan penguasaan terhadap bahasa yang menjadi pengantar pesan tersebut juga penguasaan terhadap makna yang komprehensif.
5. Menyimak apresiatif merupakan jenis menyimak yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan melalui karya atau pengalaman orang lain. Apresiasi adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada pembuat/pencipta suatu karya atau pemilik pengalaman tertentu.

Pembelajaran keterampilan menyimak dalam Bahasa Indonesia kelas V sudah seharusnya untuk melihat bagaimana kekompleksan pemahaman mereka yang terlihat dari penafsiran mereka terhadap teks yang dihadapi. Kegiatan menyimak untuk memperoleh ide pokok berarti menyimak yang bertujuan untuk memahami inti secara keseluruhan.

Jadi, untuk mencapai hasil menyimak yang maksimal seorang penyimak harus betul-betul paham dengan tujuan dari kegiatan menyimaknya karena tujuan tersebutlah yang akan menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya. Menyimak tanpa tujuan yang jelas akan mengaburkan atau memecah fokus dan ini adalah sumber kegagalan pertama di dalam menyimak. Dan juga, menyimak merupakan keterampilan yang sangat mengandalkan konsentrasi karena sekali saja kita kehilangan konsentrasi entah berapa hal dapat terlepas atau kehilangan alur dan tidak dapat diulangi lagi untuk mendengarkan ulang.

F. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siswa adalah subjek utama di sekolah. sebagai subyek di sekolah, siswa menjadi dasar pertimbangan guru dalam merancang dan melaksanakan



kegiatan belajar mengajar di sekolah.guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa karena dengan karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman secara mendalam terhadap karakteristik siswa merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru melaksanakan kegiatan profesional.

1. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa adalah individu yang sedang berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Menurut Desmita (2012) siswa Sekolah Dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran

Menurut Piaget dalam Sanjaya (2012), perkembangan setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu. Tahapan- tahapan perkembangan kognitif itu, menurut piaget terdiri dari fase, pertama, sensori-motor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun. Kedua, pra-operasional, mulai dari 2-7 tahun. Ketiga, operasional konkret, berkembang dari 7 sampai 11 tahun. Keempat, operasional formal, yang dimulai dari 11 sampai dengan 14 tahun ke atas. *Tulare country cooperative language arts guide dalam tarigan* menjelaskan bahwa kelas lima dan enam pada rentan usia 9,5-12 tahun kembali ke goo klasik yaitu menyimak secara kritis terhadap kekeliruan- kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda propaganda, dan petunjuk-petunjuk keliru. Kemudian, menyimak pada aneka ragam cerita puisi. Rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.

Usia rata-rata siswa saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Menurut Havighurts dalam Desmita (2012) tugas perkembangan siswa Sekolah Dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai. Men

h. Mencapai kemandirian pribadi.

Sehingga upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SD memiliki karakteristik yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, dalam usia ini siswa masih suka bermain, senang bergerak dalam melakukan aktivitas, sehingga seorang guru sudah seharusnya mengembangkan pembelajaran yang konkrit dan dapat memahami karakteristik siswa usia SD dan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung baik dalam kelompok maupun individu ketika proses pembelajaran secara langsung

2. Problematika Belajar Siswa Sekolah Dasar

Problematika belajar siswa Sekolah Dasar proses pembelajaran yang dilakukan suatu kegiatan yang berhubungan antara siswa dengan guru ataupun sumber belajar lainnya, dalam pembelajaran terdapat suatu problematika. Berdasarkan Trianto (2010) pembelajaran dikelas cenderung teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar. dalam hal ini, siswa-siswa tidak diajarkan bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran

Siswa yang berusia pada jenjang Sekolah Dasar memiliki rentang umur antara 6-12 tahun yang banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Pada masa ini, perkembangan keterampilan berbahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh siswa juga meningkat dan cara-cara yang dilakukan oleh siswa dalam menggunakan kata-kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Ketika siswa masuk kelas satu Sekolah Dasar diperkirakan jumlah perbendaharaan kosa kata mereka sekitar 20.000 hingga 24.000 kata. Saat mereka berada pada kelas lima



atau enam, jumlah perbendaharaan kosa kata mereka sekitar 50.000 kata atau lebih.

Pengelompokkan perkembangan dasar-dasar keterampilan berbahasa sesuai perkembangan psikologi yang disesuaikan dengan teori piaget dalam dua kelompok yaitu kelas bawah yang terdiri dari kelas 1-4 dan kelas atas 5-6 yang dijelaskan sebagai berikut (Simatwa, E. M. , 2010)

- a. *Lower primary school (concrete operations) 7-11 years standard i, ii, iii and iv: the two basic objectives for a curriculum at this stage are: a) the child should be able to learn fundamental skills in reading, writing and calculating arithmetic problems. B) the child should be able to accept his own aptitude for school*
- b. *Upper primary (formal operations) 11-15 years: standards v, vi, vii and viii at this stage the child shifts from the level of concrete operations to the final stage of formal operations. He is capable of considering the ideas of others and communicating with them, since he is well into the socialized speech phase of language development."*

Yang dapat diartikan bahwa 7-11 tahun pada kelas rendah I, II, III dan IV meliputi dua tujuan dasar kurikulum yaitu siswa harus mampu mempelajari keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung masalah aritmatika. Dan siswa harus dapat menerima bakatnya sendiri di sekolah. Kemudian usia 11-15 tahun: standar V, VI, VII DAN VIII pada tahap ini siswa beralih dari tingkat operasi konkrit ke tahap akhir operasi formal. Dia mampu mempertimbangkan ide-ide orang lain dan berkomunikasi dengan mereka, karena dia sudah memasuki fase perkembangan bahasa yang tersosialisasikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siswa usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) mengalami perkembangan keterampilan berbahasa yang cukup drastis. Mereka dapat melihat dan mendengar ataupun menyimak berbagai sumber informasi di sekitar mereka yang akan dijadikan bahan perbendaharaan kosa kata dan kalimat mereka untuk berinteraksi dengan diri sendiri serta dengan orang lain.

G. Cerita rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat secara turun-temurun sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Kemudian, cerita rakyat juga menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam. Pada umumnya, mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

suatu tempat dan tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, dan dewa.

Cerita rakyat adalah cerita yang terjadi di suatu daerah tanpa diidentifikasi nama pengarangnya, yang berkembang secara lisan (dari mulut ke mulut) menggambarkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat pendukungnya, secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat juga dikatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup dalam sebuah kepercayaan masyarakat.

Cerita rakyat disebut juga Folklore. Yusuf mengemukakan kebutuhan masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan biasanya dilakukan secara lisan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Brunvad *dalam* Bakiyatusolichah dan Sari (2015) menyatakan bahwa Folklore adalah bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik berwujud lisan maupun disertai dengan perbuatan.

Kemudian, Danandjaja menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yakni tergolong folklor lisan yang dapat menggambarkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Zaidan dkk berpendapat cerita rakyat adalah kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat. Cerita rakyat atau sastra lisan merupakan cerita bersifat anoni dan fiksi yang disampaikan secara turun temurun melalui lisan, mengandung nilai moral dan nasehat, dan tokoh yang dimunculkan dalam cerita umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia atau dewa (Paisal dkk, 2018).

Djamaris mengungkapkan bahwa Cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dikatakan sebagai cerita rakyat karena cerita ini hidup dikalangan masyarakat, dan semua lapisan masyarakat mengenal cerita ini (Wigati, 2012). Cerita rakyat adalah bagian integral dari budaya apa pun.

Menurut Isnain (2007) cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai social masyarakat tersebut. Kemudian Nurgiyantoro (2010) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Selain itu, menurut Sisyono, dkk (2008) menjelaskan cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan cerita pada masa lampau yang didalamnya terdapat pesan moral. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat sebagai salah materi menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa akan lebih memahami cerita rakyat yang berasal dari daerah nya. Cerita rakyat adalah cerita yang mengisahkan tentang asal muasal suatu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tempat atau suatu kejadian di suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat dapat berwujud binatang, manusia ataupun dewa. Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Indonesia memiliki banyak cerita rakyat dikarenakan cerita rakyat menyebar dari mulut ke mulut yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bahan literatur untuk siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan. Bascom (2006) menyebutkan tiga golongan cerita rakyat, yaitu sebagai berikut;

- a. Mite, yaitu cerita rakyat yang berada di tengah-tengah masyarakat dan dianggap sebagai catatan yang benar tentang apa yang terjadi di masa lalu. Mite dianggap sebagai sesuatu yang harus dipercaya dan dapat disebut sebagai otoritas dalam menjawab ketidaktahuan, keraguan, atau ketidakpercayaan. Mite merupakan perwujudan dari sebuah ajaran yang bersifat suci dan sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. Karakter utama mite biasanya bukan manusia, tetapi sering memiliki atribut manusia, yaitu dewa atau makhluk setengah dewa yang perlakuannya berbeda dengan manusia pada umumnya. Contoh cerita rakyat berupa mite adalah nyi roro kidul, mado-mado dari nias, dan dewi nawang wulan.
- b. Legenda, yaitu cerita rakyat yang hampir sama seperti mite, dianggap benar oleh pencerita dan pendengarnya, serta diatur dalam jangka periode waktu yang dianggap tidak terlalu jauh dari saat ini. Legenda lebih sering bersifat sekuler (keduniawian) daripada sakral. Karakter utama dalam legenda adalah manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan di masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Contoh cerita rakyat berupa legenda adalah legenda batu menangis (kalimantan selatan), legenda asal mula danau toba (sumatera utara), dan legenda asal mula salatiga (semarang).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- c. Dongeng, yaitu cerita rakyat yang dianggap sebagai sebuah fiksi yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng tidak dianggap sebagai sebuah cerita yang berisi tentang suatu prinsip ajaran (dogma) atau suatu sejarah. Dongeng menceritakan tentang petualangan karakter hewan atau manusia. Dongeng juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Tidak jarang orang tua sering menceritakan dongeng kepada siswa sebelum tidur untuk menyegarkan kembali fungsi otak dan meningkatkan daya imajinasi siswa. Contoh cerita rakyat berupa dongeng adalah telur emas, timun emas, dan situ bagendit.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah sebuah teks cerita yang turun temurun sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Kemudian jenis cerita rakyat ada tiga diantaranya mite, legenda dan dongeng. Selanjutnya peneliti akan menganalisis kesulitan siswa dalam menyimak cerita legenda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Jenis-jenis Cerita Rakyat Cerita rakyat berkembang secara turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang perkembangannya dari mulut ke mulut. Ada beberapa jenis cerita rakyat yang beredar di kehidupan masyarakat. Cerita rakyat dapat berhubungan dengan suatu tempat, nama sebuah tempat atau bentuk tipografi (bentuk suatu daerah) yang terbentuk bukit-bukit, jurang, danau, lautan, dan sebagainya.

Sukirno (2010) menjelaskan bahwa cerita rakyat terbagi menjadi empat kelompok. Keempat kelompok tersebut terdiri dari:

- a. Cerita rakyat keagamaan, Cerita rakyat keagamaan adalah legenda orang-orang suci (saint) Nasrani. Cerita rakyat demikian itu jika diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi kesusastraan agama yang disebut hagiography (legends of the saints), yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai penghidupan orang-orang shaleh. Walaupun hagiografi sudah ditulis namun ia masih tetap merupakan folklor karena variasi asalnya masih tetap hidup diantaranya rakyat sebagai tradisi lisan, tidak salah jika dikatakan bahwa hagiografi sebenarnya adalah transkripsi cerita rakyat orang-orang shaleh
- b. Cerita rakyat alam gaib, Cerita rakyat alam gaib ialah cerita rakyat yang biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami oleh seorang. Fungsi cerita rakyat semacam ini



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

adalah untuk mengarahkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat

- c. Cerita rakyat perseorangan, cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita yang benar-benar terjadi.
- d. Cerita rakyat setempat. Cerita rakyat yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk tipografi, yaitu bentuk suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya (Sulastri, 2014).

3. Unsur Pembangun Cerita Rakyat

Unsur Pembangun Cerita Rakyat Cerita rakyat merupakan cerita yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang dibangun dari unsur yang mendukung. Unsur pembentuk cerita rekaan atau peristiwa cerita (alur), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (setting), sudut pandang penceritaan dan gaya (Sulastri, 2014). Unsur-unsur pembangun cerita rakyat meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- a. Tema, merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita karena itu tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita (Kurniasih, 2015).
- b. Alur, dalam sebuah plot (alur cerita) terdapat hubungan sebab akibat dari suatu urutan cerita yang mengembangkan konflik cerita (Forster *dalam* Sulastri, 2014).
- b. Tokoh dan Penokohan, merupakan orang yang mengalami kejadian-kejadian dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Kurniasih, 2015). Penokohan disebut dengan gambaran pengungkapan dari tokoh yang dideskripsikan melalui beberapa karakter dan sifat yang bermacam-macam (Hartiani dan Fathurohman, 2018).
- c. Setting/Lata merupakan tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek spikis. Namun setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Jika dikaitkan dengan tempat, dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, propinsi, desa, dan sebagainya. Yang berkaitan dengan waktu, misalnya sekarang, dahulu tahun berapa, jam berapa, siang atau malam, dan seterusnya (Waluyo *dalam* Sulastri, 2014).

- d. Sudut Pandang/*Point of view*, merupakan sudut pandang merupakan cara atau posisi penulis dalam menceritakan tokoh yang ada dicerita (Amminudin *dalam* Hartiani dan Fathurohman, 2018).
- e. Gaya Pengungkapan/Gaya Bahasa, merupakan teknik suatu pengarang dalam menyampaikan gagasan cerita dari awal sampai akhir cerita menggunakan ciri-ciri yang khas oleh masing-masing pengarang (Hartiani dan Fathurohman, 2018). Nurgiyantoro *dalam* Sulastri (2014). menyatakan bahwa stile / gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri
- f. Amanat, merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan daam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, sasaran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita (Kurniasih, 2015).

H. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, I. S. B. (2020) dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Belajar Menyimak Di Kelas V SDN 048232 Kabanjahe TA. 2019/2020”. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan

diperoleh rata-rata 44, 82 berada pada interval nilai $x < 70$ termasuk kriteria kurang mampu untuk penilaian hasil tes siswa. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa diketahui bahwa siswa sulit dalam memahami apa yang mereka simak dan menuliskan kembali apa yang telah mereka dengar, dan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyimak adalah kurangnya ketertarikan siswa pada pembelajaran menyimak, siswa tidak memiliki banyak kosakata, aksen yang tidak dikenal siswa akan menyulitkan mereka untuk memahami apa yang diucapkan, siswa merasa pembelajaran menyimak itu kurang penting dan suasana kelas yang kurang kondusif.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya menganalisis tentang kemampuan siswa dalam menyimak cerita fabel. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis lebih dalam kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aritonang, M. V. (2019) dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyimak Materi Cerita Pendek pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 064023 Kemenangan Tani Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi dan daya ingat siswa dalam pembelajaran menyimak di Kelas V SD Negeri 064023 Kemenangan Tani T.A 2018/2019. Berdasarkan hasil tes pada penelitian diperoleh nilai kesulitan menyimak siswa dengan persentase sebanyak 14 orang siswa (48%) memiliki kriteria baik, sebanyak 10 orang siswa (35%) memiliki kriteria cukup, dan sebanyak 5 orang siswa (17%) memiliki kriteria kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas v SD negeri 064023 kemenangan tani memiliki kesulitan menyimak cukup. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa saat menyimak adalah faktor daya tangkap kurang, faktor kesulitan dalam berbahasa, faktor menyimak tidak sungguh-sungguh, faktor malas, faktor kondisi kelas yang tidak kondusif, dan faktor gangguan dari teman/ luar.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada daya ingat siswa pada



cerita pendek. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis lebih dalam kesulitan belajar siswa bukan hanya dalam daya ingat siswa melainkan hal lainnya yang menjadi kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pelawi, T. B. (2019) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Menyimak Kelas V Di SDN 040454 Peceren Kecamatan Berastagi TA 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyimak, kesulitan-kesulitan belajar menyimak dan faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyimak cerita dengan subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 30 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan wawancara berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata seluruh siswa dalam kemampuan menyimak cerita adalah 42,03 dari 30 siswa. Jika dilihat dari hasil tes konsentrasi siswa, jumlah kata yang telah dihitung, dan kesesuaian isi dengan yang disimak pembelajaran menyimak di kelas V dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa termasuk dalam kriteria kurang baik. Siswa menyatakan kesulitan yang mereka alami adalah lupa cerita yang telah mereka simak dari rekaman cerita. Faktor yang menyebabkan kesulitan menyimak siswa kelas V juga faktor internal yaitu siswa yang tidak konsentrasi sedangkan faktor eksternal yaitu siswa yang ribut, dan siswa yang diganggu temannya ketika menyimak cerita.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada cerita fabel dengan menggunakan instrumen tes dan wawancara. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis lebih dalam kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Batu, A. L. L., Hidayat, E., & Suwangsih, E. (2021) dengan judul “Analisis Keterampilan Menyimak Cerita Fabel Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Teknik Simak Cerita”. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran menyimak cerita di Kelas II SDN 10 Nagri Kaler Di Kabupaten Purwakarta, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang cakap dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kemampuan menyimak. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menyimak cerita yaitu kurang mampu memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam kesulitan menyimak cerita fabel, faktor – faktor penyebab dari kesulitan menyimak cerita fabel, dan memberikan solusi dengan penggunaan media buku cerita bergambar yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan menyimak cerita fabel pada siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak tiga siswa. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menyimak siswa pada cerita fabel, hasilnya masih belum maksimal karena keterampilan menyimak pada ketiga subjek yang telah diteliti masih kurang tepat dalam menafsirkan jawaban. Faktor terbesar yg dapat mempengaruhi siswa sulit untuk menyimak yaitu kurangnya kesiapan serta kurangnya konsentrasi pada siswa

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada cerita fabel dengan partisipan kelas ii. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis lebih dalam kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan partisipan kelas V.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aginta, N. L. (2022) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Medan Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan dalam menyelesaikan soal menyimak kupu-kupu yang berhat mulia di kelas IV SD swasta dharma wanita medan, dan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal menyimak kupu-kupu yang berhati mulia di kelas IV SD swasta dharma wanita medan. Teknik pengumpulan data yaitu tes dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase, rumus rata-rata dan rumus kriteria penilaian tes. Hasil yang diperoleh adalah bahwa kesulitan belajar menyimak Bahasa Indonesia terletak pada sulitnya siswa dalam memahami dan mengingat isi cerita. Adapun faktor penyebabnya terdiri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dari faktor internal yang meliputi intelegensi yang rendah, minat belajar siswa serta konsentrasi siswa, sedangkan pada faktor eksternal meliputi kondisi kelas, guru serta teman. Berdasarkan perolehan hasil tes, diketahui bahwa gambaran kemampuan siswa dalam menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong “kurang baik” hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan kemampuan siswa. Hasil yang diperoleh, bahwa nilai rata-rata yaitu 52,2 yang berada pada rentang nilai 30-54 dengan kategori “kurang baik”.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya berkonsentrasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal menyimak kupu-kupu yang berhati mulia di kelas IV. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis lebih dalam kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

I. Alur Pikir

Keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum digolongkan menjadi empat secara garis besar yaitu keterampilan menyimak/memirsa, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut merupakan dasar pengembangan keterampilan berkomunikasi yang efektif karena setiap aspeknya menuntut pencapaian pada indikator yang mengarah pada berlangsungnya keterampilan berkomunikasi yang ideal. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menyimak. Dalam proses menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mampu menganalisis informasi dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio. Selain itu, dengan menyimak diharapkan pembelajar dapat mengaktifkan pengetahuan latar belakang yang mereka miliki sebagai bekal untuk menafsirkan atau menginterpretasi, menganalisis serta mengevaluasi pesan dalam bahan simakkan.

Namun, selaras dengan tujuan dari menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukannya kendala yang berarti seperti rendahnya hasil belajar siswa, pemahaman terhadap teks yang didengar, minat dan konsentrasi siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu penulis akan menyelidiki mengapa siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia, apa saja upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif karena sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang diperoleh yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada berupa pertanyaan yang tertulis maupun lisan dari siswa yang diamati serta guru kelas yang bersangkutan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana keterampilan siswa yang kesulitan menyimak, gambaran kesulitan siswa, faktor-faktor penyebab, serta upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 97 Pekanbaru pada kelas V. Mata pelajaran yang diteliti adalah kesulitan siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun waktu penelitian dilaksanakan terhitung mulai Oktober - Desember 2023.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dibedakan menjadi dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informan. Data sekunder Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama. Data diperoleh dari empat orang siswa kelas V yang diambil dengan penilaian portofolio, unjuk kerja dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara guru kelas V, catatan lapangan dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh





dari hasil wawancara dengan siswa yang telah ditentukan dengan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 97 Pekanbaru. Penetapan sumber data primer (siswa) dalam penelitian ini dengan menggunakan tes yang diberikan pada pra-penelitian dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan kembali cerita dan menceritakannya secara lisan, kemudian dilakukan perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian dan triangulasi sehingga informasi diperoleh melalui siswa yang terpilih dan di anggap memiliki kapasitas, sesuai dengan penguasaan informasi menyeluruh tentang hal yang akan di tanyakan peneliti. Sehingga menjadi sumber data yang valid.

Kemudian sumber data sekunder diperoleh dari guru kelas yang bersangkutan seperti hasil wawancara guru, catatan lapangan dan dokumentasi. Berikut adalah partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
 Subjek Penelitian

Partisipan	Kelas
Siswa 1 (TR)	V
Siswa 2 (AR)	V
Siswa 3 (AL)	V
Siswa 4 (HA)	V

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto, 2002) Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid.

Partisipan dalam penelitian ini adalah empat orang siswa yang dianggap cocok dalam penelitian ini sesuai dengan indikator kesulitan belajar diantaranya siswa tidak menguasai materi, memperoleh skor yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya, tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik dalam belajar terutama pada saat proses belajar menyimak siswa tersebut tidak konsentrasi dan kurangnya daya ingat terkait apa yang disimaknya. Selanjutnya instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Portofolio

Portofolio adalah hasil kerja siswa pada suatu mata pelajaran atau kompetensi pada periode waktu tertentu. Portofolio kerja siswa pada kompetensi menyimak misalnya meliputi semua tulisan siswa baik yang berupa catatan, draf awal, draf setengah jadi, draf sebelum final dan tulisan akhir. Portofolio digunakan sebagai bahan refleksi siswa; untuk guru sebagai masukan guru untuk membantu siswa mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, dan merancang strategi untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Portofolio digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana keterampilan siswa yang kesulitan menyimak pada

pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memastikan bahwa siswa mengalami kesulitan menyimak, guru memberikan tugas untuk menuliskan kembali cerita yang disimak pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Lembar penilaian portofolio siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Lembar Penilaian Portofolio Siswa

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
		Maks.
1	Konsentrasi	3
	a. Ketepatan diksi	
	b. Ejaan dan tata tulis	
2	Daya Ingat	2
	a. Pemahaman isi teks	
	b. pemahaman detail isi teks	
3	Memahami makna	5
	a. mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita	
	b. menceritakan kembali cerita dengan tepat	
c. kebermaknaan penuturan		
$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah} \times 100}{10}$		

Sumber: Dimodifikasi dari Yulianti, Y. (2023)

2. Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk Kerja merupakan bentuk penilaian yang menuntut siswa mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Target pencapaian hasil belajar dalam penilaian kinerja dapat meliputi aspek pengetahuan, praktik dan aplikasi pengetahuan, kecakapan (komunikasi, visual, karya seni), kemudian, produk (hasil karya) dan sikap (berhubungan dengan perasaan, sikap, nilai, minat, motivasi). Dalam penelitian ini unjuk kerja siswa adalah menceritakan kembali cerita rakyat yang telah ia simak pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Unjuk kerja digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana keterampilan siswa yang kesulitan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memastikan bahwa siswa mengalami kesulitan menyimak, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak secara lisan. Lembar penilaian unjuk kerja siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Lembar Penilaian Unjuk Kerja

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
		Maks.
1	Konsentrasi	3
	a. melihat ke arah guru / teman yang bercerita	
	b. mimik wajah terlihat senang mendengarkan cerita	
2	Daya Ingat	3
	a. merespon pada saat cerita sedang berlangsung	
	c. antusias mendengar cerita sampai selesai	





	b. memberi pendapat terkait tokoh dalam cerita	
	c. mengungkapkan kesan dari cerita	
3	Memahami makna a. menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita	4
	b. menceritakan kembali cerita dengan tepat	
	c. mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita	
	d. mengetahui arti kata-kata baru dalam cerita	
$Skor = \frac{jumlah \times 100}{10}$		

Sumber: Dimodifikasi dari Yulianti, Y. (2023)

Untuk menyatakan keberhasilan dari penelitian, maka kriteria berupa persentase kesesuaian yang diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Kreteria Penilaian

No	Interval	Kriteria
1	0 - 20	Kurang sekali
2	21 - 40	Kurang
3	41 - 60	Cukup
4	61 - 80	Baik
5	81 - 100	Sangat Baik

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010)

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan partisipan (siswa dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. wawancara yang peneliti gunakan adalah secara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara digunakan untuk menggali data terkait kesulitan belajar siswa dalam menyimak cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 97 Pekanbaru. Adapun informannya antara lain empat orang siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah dan kesulitan dalam menyimak serta menceritakan kembali cerita, kemudian guru kelas untuk mendapatkan informasi pendukung mengenai penyebab rendahnya kemampuan menyimak siswa. Untuk menyelidiki rumusan masalah apa saja kesulitan siswa dalam menyimak ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Siswa

Subjek	Siswa Kelas V SD Negeri 97 Pekanbaru
Nama	
Waktu Wawancara	



Poin Pertanyaan Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data diri siswa (Usia, minat, bakat, percaya diri, peringkat dikelas) 2. Kesehatan Fisik (melihat, mendengar) 3. Konsentrasi saat belajar 4. Perasaan saat belajar 5. Pendapat tentang pembelajaran menyimak 6. Pemahaman 7. pendapat tentang guru 8. Keadaan keluarga 9. Kebiasaan belajar 10. Mengatasi masalah menyimak
---------------------------	--

Kemudian untuk menyelidiki rumusan masalah penyebab kesulitan siswa dalam menyimak, digunakan catatan lapangan untuk mengamati gejala-gejala kesulitan belajar menyimak pada siswa kemudian didukung oleh pedoman wawancara guru sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Guru

Subjek	Guru Kelas V SD Negeri 97 Pekanbaru
Nama	
Waktu Wawancara	
Poin Pertanyaan Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat tentang subjek penelitian dalam keseharian belajar dikelas 2. Pendapat tentang apa saja kesulitan siswa dalam menyimak cerita 3. Strategi/ metode yang digunakan ketika mengajar pembelajaran menyimak 4. Cara mengatasi kesulitan siswa dalam menyimak

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal, peneliti kemudian menyusun catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, diagram dan lain-lain.

Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan pada bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan. Dalam hal ini peneliti membuat catatan lapangan terkait dengan kesulitan empat orang siswa kelas V dalam menyimak cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian catatan lapangan digunakan untuk mencatat seluruh kegiatan belajar menyimak terutama empat siswa yang mengalami kesulitan menyimak. Catatan lapangan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung kemudian peneliti mereduksi data dengan menyisihkan informasi yang tidak relevan dan menyelidiki informasi yang relevan dengan rumusan masalah.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis terkait pembelajaran menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa dokumentasi kegiatan belajar mengajar, modul ajar, dokumen penilaian, dokumen kumpulan cerita rakyat.

E. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan menyimak cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi, catatan lapangan dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken dalam Moloeng (2005) adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang. Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2009) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data versi Miles dan Huberman (1992), bahwa ada tiga alur kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang

muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Alat pengumpul data menggunakan instrumen portofolio dan unjuk kerja siswa, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan interpretasi data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan empat orang siswa yang kesulitan dalam menyimak diantaranya siswa 1 dan 2 memperoleh skor 20, siswa 3 memperoleh skor 30 dan siswa 4 memperoleh skor 40 sehingga dikategorikan “kurang baik” dalam penilaian portofolio dan unjuk kerja siswa.
2. Kesulitan siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V diantaranya kurangnya konsentrasi, daya ingat, kondisi fisik dan psikologis siswa, objek yang diingat, dan lingkungan.
3. Penyebab kesulitan siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V ditinjau dari faktor internal yaitu konsentrasi, daya ingat dan faktor psikologis. Selanjutnya, faktor *eksternal* adalah objek yang diingat dan lingkungan.
2. Cara mengatasi kesulitan siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V adalah dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah *Cooperative Script* yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran menyimak.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini menggambarkan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan bantuan kepada siswa di kelas V Sekolah



Dasar dalam mengatasi kesulitan belajar menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Penelitian ini dilakukan untuk membantu guru dalam memahami kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan dalam menerapkan strategi guna untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa yang mengalami kesulitan belajar harus memiliki keberanian dan bertanya kepada guru terkait pelajaran yang belum dipahami
3. Orang tua dan guru harus menjadi saling berkerjasama dengan memberikan pengaruh yang positif untuk siswa agar siswa merasa memiliki minat, persepsi dan motivasi untuk belajar.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Daftar Pustaka

- Aginta, N. L. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sd Swasta Dharma Wanita Medan Tahun Ajaran 2021/2022 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Alisuf, Sabri M. (1995). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Amiruddin. (2019). *Perencanaan Pembelajaran. Lembaga Peduli Pengembangan*
- Aritonang, M. V. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyimak Materi Cerita Pendek Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 064023 Kemenangan Tani Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Bascom, W. (1965). The Forms Of Folklore: Prose Narratives. *The Journal Of American Folklore*, 78(307), 3-20.
- Batu, A. L. L., Hidayat, E., & Suwangsih, E. (2021). Analisis Keterampilan Menyimak Cerita Fabel Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Teknik Simak Cerita. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, Pp. 1410-1420).
- Cipta, R. (2014). *Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta Andartari, Susanti, Santi., & Andriani, Vidia. 2013. Pengaruh Kemampuan Intelektual (Iq) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aku. Journal Mimbar Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1).*
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan*

Lain-Lain, Jakarta: Pt. Pustaka Utama Grafiti. Cetakan Ke, 2.

- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Ellen Upheksa. (2013). *Menjawab Pertanyaan Dengan Tepat Sesuai Dengan Cerita Yang Telah Dibaca Kemampuan Menceritakan Kembali Dengan Tepat Kemampuan Memahami Teks Sederhana Dalam Bentuk Dialog Pada Cerita Yang Dibaca*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Niaga Swadaya.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Hasriani, S. P. (2023). *Terampil Menyimak*. Indonesia Emas Group.
- Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran*.
- Hernawan, A. H., Susilana, R., & Julaeha, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sd. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1975). *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*. Chinester: John Wiley And Sons.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ilyas, A., & Folastris, S. (2017). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Iskandarwassid, D. S., & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.





UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikis kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Isnain. (2007). Cerita Rakyat. Tersedia Di: [Http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/1256/Cerita-Rakyat](http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/1256/Cerita-Rakyat). Diakses (18 Juli 2018, 20:37)
- Kamillah, T. N. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pelajaran Matematika (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Keraf, G. (2004). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja. Rosda Karya.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe.
- Pelawi, T. B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Menyimak Kelas V Di Sdn 040454 Peceren Kecamatan Berastagi Ta 2018/2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality). *Pendidikan Indonesia (Lpppi)*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Resmini, N., Churiyah, Y., & Sundori, N. (2006). Membaca Dan Menulis Di Sd: Teori Dan Pengajarannya. Reading And Writing In Elementary School: Theory And Teaching]. Bandung, Indonesia: Upi Press.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Sarifan Nurjan Dalam Tiara, T. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Program Linear Di Sma Negeri 3 Sidrap (Doctoral Dissertation, Iain



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Parepare).

- Simatwa, E. M. (2010). Piaget's Theory Of Intellectual Development And Its Implication For Instructional Management At Pre-Secondary School Level. *Educational Research And Reviews*, 5(7), 366.
- Situmorang, L. (2019). Penelitian Tentang Kemampuan Menyimak Siswa Kelas Iv Sd Negeri 068003 Perumnas Simalingkar Medan Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Spratt, J., & Bruce, T. (2011). Essentials Of Literacy From 0-7: A Whole-Child Approach To Communication, Language And Literacy. *Essentials Of Literacy From 0-7*, 1-184.
- Subini, N. Dkk. (2013). Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugihartono, D., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Susanti, W. (2016). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Penggunaan Media Film Animasi. *Basic Education*, 5(9), 904-912. Tarigan, H.G 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Dalam Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tarigan, I. S. B. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Menyimak Di Kelas V Sdn 048232 Kabanjahe Ta 2019/2020 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality). Quality).

Tarigan, Henry Guntur. 2013. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan. Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.

Warkitri, Dkk. 2010. Penilaian Pencapaian Hasil Belajar. Jakarta: Karunika,. Universitas Terbuka.

Widodo, S. E. (2008). Foklor Jawa Di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo Dan Sumbangannya Terhadap Pelestarian Lingkungan. Perpustakaan Nasional Ri.

Wolvin, A. D., & Coakley, C. G. (2000). Listening Education In The 21st Century. *International Journal Of Listening*, 14(1), 143-152.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

UIN SUSKA RIAU



RIWAYAT HIDUP



RATNA SARI, lahir di Pekanbaru, 23 September 1997. Anak keempat dari dua bersaudara, pasangan Ayahanda Marlis dan Ibunda Nerti Herawati. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah SD Negeri 97 Pekanbaru, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 Pekanbaru, Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 3 Pekanbaru. Kemudian melanjutkan studi Strata 1 (S-1) di Universitas Lancang Kuning dan melanjutkan Strata 2 (S-2) di UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lulus pada tahun 2024. Selain di bidang akademis, penulis juga berkecimpung di organisasi. Salah satu organisasi internal kampus yang penulis ikuti adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (HMPS PGMI).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, penulis mendapat ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga dan pada akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan mengikuti ujian munaqasyah dan berhak menyanggah gelar magister pendidikan (M.Pd) di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Zuhidah, M.Pd. dan Dr. Aramudin, M.Pd dengan judul **“ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYIMAK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA”**. Berdasarkan hasil ujian Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Jumat 26 Januari 2024. Penulis dinyatakan LULUS dan telah berhak menyanggah gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dengan prediket *“Amat Baik”*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau